

BAPTISAN KRISTEN DAN *MELUKAT* DI BALI
PERJUMPAAN TRADISI KRISTEN DAN HINDU BALI



OLEH:

I GEDE WAHYU ADITYA PRATAMA

01190231

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA DI
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2023

**BAPTISAN KRISTEN DAN *MELUKAT* DI BALI
PERJUMPAAN TRADISI KRISTEN DAN HINDU BALI**



Oleh:
I Gede Wahyu Aditya Pratama
(01190231)

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

AGUSTUS 2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I Gede Wahyu Aditya Pratama

NIM : 01190231

Program Studi : Filsafat Keilahian

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

BAPTISAN KRISTEN DAN MELUKAT DI BALI

Perjumpaan Tradisi Kristen Dan Hindu Bali

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 30 Agustus 2023

Yang menyatakan,



(I Gede Wahyu Aditya Pratama)

NIM. 01190231

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :
BAPTISAN KRISTEN DAN MELUKAT DI BALI

Perjumpaan Tradisi Kristen Dan Hindu Bali

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

I GEDE WAHYU ADITYA PRATAMA

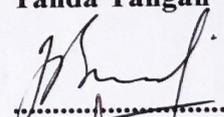
01190231

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 30 Agustus 2023

Nama Dosen

1. **Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma.**
(Dosen Pembimbing)
2. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehaussa, M. Th.**
(Dosen Penguji)
3. **Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph. D.**
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 30 Agustus 2023

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.

Dekan



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I Gede Wahyu Aditya Pratama

NIM : 01190231

Judul Skripsi : **BAPTISAN KRISTEN DAN MELUKAT DI BALI: Perjumpaan Tradisi Kristen Dan Hindu Bali**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini dibuat untuk menjadi pemeriksaan bagi semua pihak.

Yogyakarta, 30 Agustus 2023

Penulis,



I Gede Wahyu Aditya Pratama

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“BAPTISAN KRISTEN DAN MELUKAT DI BALI: Perjumpaan Tradisi Kristen dan Hindu Bali”** tepat pada waktunya. Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan saran yang penulis terima dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

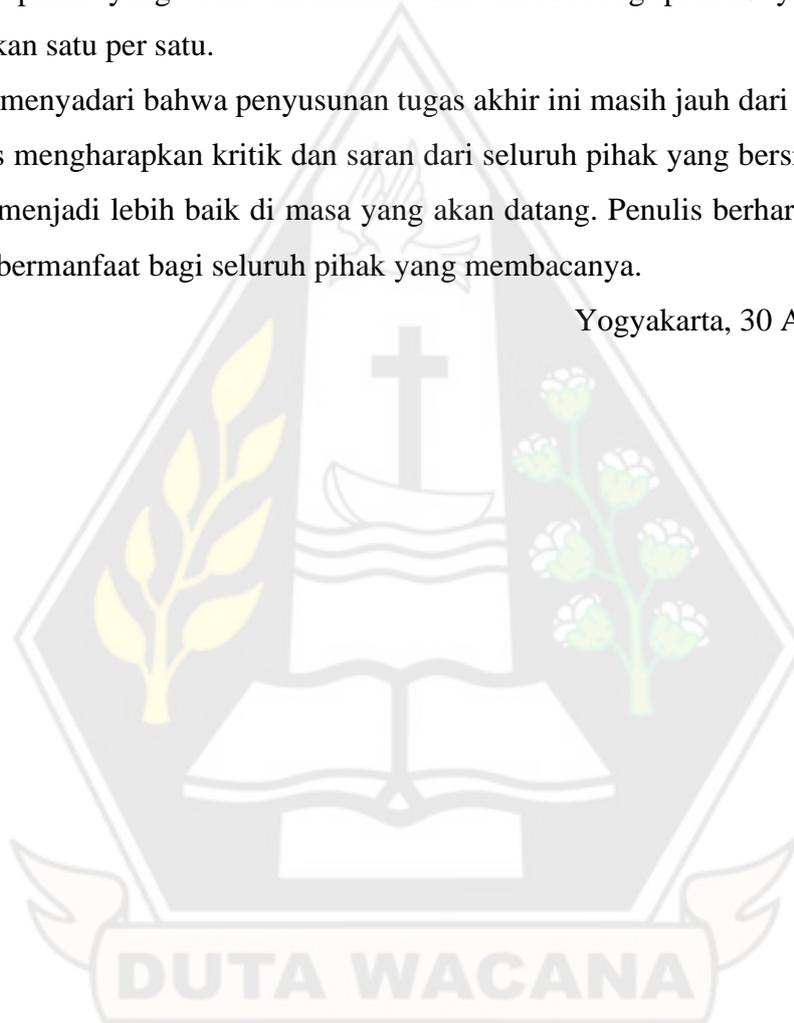
1. Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan berkat, kesehatan, dan semangat sepanjang hidup penulis, khususnya dalam proses penyusunan tugas akhir ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ptof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma selaku dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran, serta memberikan motivasi dan perhatian kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th dan Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph. D. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan mengoreksi selama ujian skripsi.
4. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi, semangat, bimbingan, dan saran dengan sabar selama penulis mengikuti pendidikan di Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Seluruh dosen dan staf pegawai di Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana yang memberikan bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana.
6. Keluarga penulis, Kakek (I Nengah Meken), Nenek (Ni Wayan Gandri), Keluarga Ibu Kandung (Ni Wayan Winastri) dan Keluarga Bapak Kandung (Wayan Wardana) yang tiada henti memberi doa, semangat, dan dukungan secara moral maupun material dalam penyelesaian tugas akhir ini.
7. Keluarga Bapak Alm. Nengah Jebol Yasa beserta Istri Sri Wahyulianti dan Anak I Putu Fendy Cahya Kusuma Brian dan I Made Hans Christian Valentino Brian yang tiada henti memberi doa, semangat, dan dukungan secara moral maupun material dalam penyelesaian tugas akhir ini.
8. Keluarga besar GKPB Giri Suweca Katung yang tiada henti memberi doa, semangat, dan dukungan secara moral maupun material dalam penyelesaian tugas akhir ini.

9. Authentic (Febby Wijaya dan Nataniel Ray) dan Family Dong Koten (Valent, Agus, Yahya Febrianto, Kadek Yahya, Arya Satria, dan Joe Emalio) yang tiada henti memberi doa, semangat, dan dukungan secara moral maupun material dalam penyelesaian tugas akhir ini.
10. Teman-teman Program Studi Filsafat Keilahian Angkatan 2019 “Eratio Sinalis” yang dengan luar biasa memberikan semangat serta motivasi untuk menyelesaikan pendidikan S1 ini dengan lancar dan sebaik-baiknya.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari seluruh pihak yang bersifat membangun, sehingga akan menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 30 Agustus 2023

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Landasan Teori.....	5
1.4 Batasan Masalah	7
1.5 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.6 Metode Penelitian	7
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II: UPACARA MELUKAT	9
2.1 Pengertian dan Latar Belakang <i>Melukat</i>	9
2.2 Air sebagai Sarana Upacara <i>Melukat</i>	11
2.3 Jenis-jenis Upacara <i>Melukat</i>	12
2.4 Tahapan-tahapan <i>Melukat</i>	17
2.5 Kesimpulan	18
BAB III: SAKRAMEN BAPTISAN KUDUS.....	20
3.1 Sakramen.....	20
3.2 Sakramen Baptisan Kudus	21
3.3 Air dalam Sakramen Baptisan Kudus	23
3.4 Baptisan Menurut Calvinis	24
3.5 Baptisan Percik	27
3.6 Sakramen Baptisan Kudus Menurut GKPB.....	27
3.7 Kesimpulan	30
BAB IV: PERJUMPAAN BAPTIS DAN MELUKAT	32

4.1 Pergeseran Perspektif Teologi	32
4.2 Siapakah Teolog Lokal?	37
4.3 Memperjumpakan Injil, Tradisi Gereja, dan Budaya.....	38
4.4 Perjumpaan <i>Melukat</i> dan Baptis	40
4.5 Baptisan Menurut Yohanes Pembaptis dan Baptisan Gereja.....	44
4.6 Kesimpulan	45
BAB V: KESIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	54



ABSTRAK
BAPTISAN KRISTEN DAN *MELUKAT* DI BALI

Perjumpaan Tradisi Kristen dan Hindu Bali

Oleh: I Gede Wahyu Aditya Pratama (01190231)

Sakramen baptisan kudus adalah sakramen yang menggunakan media air dalam proses pelaksanaannya. Sakramen ini bersifat inisiasi atau dalam artian masuk ke dalam Persekutuan gereja dan diakui menjadi anggota suatu gereja. Dalam suatu gereja, sakramen ini tidak bisa dilakukan berulang-ulang. Berbeda dengan *melukat* yang adalah satu upacara penyucian dan pembersihan secara lahir dan batin. Unsur dalam *melukat* sama-sama menggunakan air dalam proses pelaksanaannya dan *melukat* ini bisa dilakukan berulang-ulang ketika seorang merasa bahwa dirinya merasa kotor sehingga membutuhkan penyucian dan pembersihan secara lahir maupun batin. Perbedaan yang mendasar dari dua tradisi ini adalah sakramen baptisan kudus tidak bisa dilakukan berulang-ulang, sedangkan upacara *melukat* bisa dilakukan secara berulang-ulang. Tentu ketika berbicara tentang perbedaan ini, maka akan ada hal yang menguntungkan yaitu ketika suatu ritus dilakukan secara berulang-ulang itu akan meningkatkan persentase kontinuitas sehingga kekeringan iman bisa dihindari. Maka dari itu, perlu dilakukan perjumpaan antara tradisi Kristen yaitu sakramen baptisan kudus dan Hindu yaitu upacara *melukat* ini agar Gereja Kristen Protestan di Bali bisa mempertimbangkan hal apa saja yang bisa dipelajari dari tradisi Hindu ini. Mengingat akan kebutuhan akan suatu ritus yang bisa dilakukan secara berulang-ulang sehingga bisa terhindar dari kekeringan iman. Perjumpaan antara tradisi Kristen dan Hindu ini menggunakan Teori dari Robert J. Schreiter yaitu Teologi Lokal guna menjembatani kedua tradisi dalam ruang dialog. Dari perjumpaan itu, maka gereja bisa mempertimbangkan hal apa saja yang bisa dipelajari sehingga membawa suatu hal yang membangun bagi gereja.

Kata Kunci: Sakramen Baptisan Kudus, *Melukat*, Perjumpaan, Air, Teologi Lokal, Ritus, Gereja Kristen Protestan di Bali.

ABSTRACT

The sacrament of holy baptism is a sacrament that uses water as a medium in implementation process. This sacrament is an initiation or in the sense of entering into church Communion and being recognized as a member of a church. In a church, this sacrament cannot be carried out repeatedly. This is different from *melukat*, which is a ceremony of purification and cleansing physically and spiritual. The medium in *melukat* are the use of water in the implementation process and this *melukat* can be carried out repeatedly when a person feels that he or she is dirty and thus requires purification and cleansing both physically and spiritual. The basic difference between these two traditions is that the sacrament of holy baptism cannot be carried out repeatedly, while the *melukat* ceremony can be carried out repeatedly. Of course, when talking about this difference, there will be something beneficial, namely that when a rite is carried out repeatedly it will increase the percentage of continuity so that drying out of faith can be avoided. Therefore, it is necessary to meet the Christian tradition, namely the sacrament of holy baptism, and Hinduism, namely the *melukat* ceremony, so that the Protestant Christian Church in Bali can consider what things can be learned from this Hindu tradition. Remembering the need for a rite that can be carried out repeatedly so that drying out of faith can be avoided. This encounter between Christian and Hindu traditions uses Robert J. Schreiter's theory, namely Local Theology, to bridge the two traditions in a dialogue space. From this encounter, the church can consider what things can be learned so as to bring something constructive to the church.

Keywords: Sacrament of Holy Baptism, *Melukat*, Encounter, Water, Local Theology, Rites, Protestant Christian Church in Bali.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Pulau Seribu Pura” merupakan julukan yang dimiliki oleh salah satu provinsi di Indonesia yaitu Provinsi Bali. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat diminati sehingga menjadi tujuan wisata bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut Badan Pusat Statistik Bali (BPS) yang mencatat bahwa ada sekitar 1.185.829 orang wisatawan mancanegara yang berlibur ke Bali sejak bulan Januari 2022 sampai dengan bulan September 2022.¹ Selain “Pulau Seribu Pura”, Bali juga dikenal dengan Pulau Dewata yang memiliki beragam tempat wisata yang berpadu dengan budaya lokal. Mulai dari wisata sosial, alam, hingga wisata religius. Salah satu wisata religius yang baru-baru ini menjadi sorotan adalah upacara adat *Melukat*.

Kata *Melukat* berasal dari kata “*lukat*”. Secara etimologis, kata *lukat* berasal dari bahasa Bali Kawi yang memiliki arti membersihkan atau dalam bahasa Bali adalah “*ngicalang*”.² Jadi *Melukat* merupakan serangkaian upacara untuk penyucian atau pembersihan sesuatu yang melekat dan dinilai kurang baik melalui upacara keagamaan untuk memperoleh kebaikan. Dalam upacaranya, *Melukat* menggunakan media air untuk melaksanakan ritualnya. Penggunaan air dianggap mampu untuk menyucikan diri dan selain itu juga bisa meminimalisir pikiran-pikiran negatif dalam diri manusia. *Melukat* ini merupakan bagian dari upacara *Manusia Yadnya* yang memiliki tujuan agar manusia dapat dibersihkan dan disucikan baik lahir maupun batin.³ Pembersihan dan penyucian dilakukan agar hal-hal negatif dan malapetaka yang berasal dari perbuatan-perbuatan di masa lalu yang masih berpengaruh pada kehidupan saat ini maupun perbuatan-perbuatan yang dilakukan pada hidup masa kini dapat dihilangkan. Upacara melukat ini bisa dilakukan berulang-ulang ketika seorang merasa sudah kotor atau “*leteh*”⁴, maka *melukat* adalah jalan yang harus seorang tempuh untuk membersihkan diri dari segala sesuatu yang dianggap kotor, tidak suci, ataupun cemar.

¹ “Badan Pusat Statistik,” diakses 20 November 2022, <https://bali.bps.go.id/indicator/16/106/1/banyaknya-wisatawan-mancanegara-bulanan-ke-bali-menurut-pintu-masuk.html>

² Ni Made Sri Arwati, *Upacara Melukat*, 2005, 2.

³ I Wayan Artana, “Ideologi Melukat Dalam Praxis Kesehatan,” *Widya Duta* Vol. 13 No. 2 (2018): Hal. 72.

⁴ Bahasa Bali yang digunakan untuk menggambarkan keadaan diri seorang yang kotor, tidak suci, ataupun cemar.

Upacara *Melukat* merupakan kegiatan yang saat ini menjadi *trend* di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara. Upacara ini dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Hindu Bali karena diyakini memiliki manfaat yang baik bagi tubuh, pikiran, dan jiwa manusia. Banyak jenis-jenis *melukat* yang ada yaitu *panglukatan astupungku, gni nglayang, gomana, surya gomana, semarabeda, prabhu wibuh dan nawa ratna*. Tempat upacaranya juga bisa dilakukan di tempat-tempat bersejarah atau yang disakral seperti Pura, tempat pemandian yang disakralkan, atau terkadang di laut, atau bisa dilakukan di rumah. Setiap jenis *panglukatan* memiliki tata cara dan sarananya, namun secara umum terdapat tujuh tata cara prosesi Melukat, antara lain sebagai berikut:⁵

1. Mempersiapkan sesajen untuk prosesi Melukat. Sesajen ini sering juga disebut sebagai **canang sari**, yang mana sesajen ini berisikan **daun janur** yang dibuat menjadi wadah berbentuk persegi sebagai kekuatan Ardha Candra atau bulan, kemudian berisikan **porosan (isian)** yang berisi *pinang, sirih, daun janur, serta kapur* sebagai simbol *Tri Dharma Hindu Bali* yaitu Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Selain **porosan**, sesajen juga berisikan *irisian tebu, pisang, dan kue-kue khas Bali*.
2. Menggunakan pakaian adat, yaitu laki-laki dan perempuan menggunakan kamben (kain adat) guna menutupi diri bagian atas.
3. Upacara dipimpin oleh Pemangku (tokoh agama) atau kadang-kadang dipimpin oleh Ida Resih (pendiri pura).
4. Prosesi awal melukat yaitu Pemangku/Ida Resih memantrai sesajen yang sudah disiapkan.
5. Setelah memantrai sesajen, Pemangku/Ida Resih ini akan memantrai orang yang akan melakukan upacara Melukat.
6. Setelah orang tersebut dimantrai, maka orang tersebut akan disiram/dipercikkan air buah kelapa gading. Buah kelapa yang digunakan haruslah yang masih muda dan baru berisikan air saja karena dipercaya bahwa air buah kelapa gading ini melambangkan air suci.
7. Setelah dimandikan dengan air buah kelapa gading, orang yang diupacarai itu dianjurkan untuk melakukan ritual mandi di tempat pemandian yang disakralkan, seperti pura, pemandian yang disakralkan, danau, laut dan sungai atau tempat

⁵ Cecilia Widjaja, Eunike Djonata, Lestari Natasya Luntungan, "Melukat: The Journey of Soul Purification" (2022): Hal. 5-6.

pemandian yang dianggap akan memberikan berkah dan bisa membersihkan diri lahir maupun batin dengan tujuan sebagai sebuah proses pembersihan diri dari sesuatu yang negatif.

Berkaca dari Tradisi *Melukat* ini, penulis melihat ada kemiripan antara Upacara *Melukat* dalam Hindu dengan Sakramen Baptisan Kudus yang ada di dalam kekristenan. Dua tradisi ini memiliki kemiripan dari syarat utamanya yaitu air. Didalam Sakramen Baptisan Kudus, air menjadi syarat utama dalam melaksanakan sakramen ini. Selain itu, dalam dua tradisi ini memiliki satu tujuan utama yaitu membersihkan dan menyucikan dari segala sesuatu yang kotor atau bisa dikatakan sebagai sebuah pertobatan. Hal inilah yang menyebabkan penulis memilih Sakramen Baptisan Kudus yang merupakan salah satu Tradisi Kristen untuk di perjumpakan dengan Tradisi *Melukat* dalam Hindu. *Melukat* yang sudah semakin kehilangan makna dan kesakralannya, terbukti dari beberapa jurnal artikel yang membahas mengenai *Melukat* dari sudut pandang psikologi, SPA, kesehatan, dan pariwisata bahwa semua orang sudah bisa melakukan upacara ini sehingga banyak pelaku pariwisata menjadikan upacara *melukat* sebagai wisata religius. Namun dari sudut pandang Teologi belum ada yang membahas ataupun memperjumpakan *Melukat* ini dengan Tradisi Kristen lainnya. Sakramen Baptisan Kudus merupakan sebuah sakramen inisiasi untuk masuk ke dalam jemaat yang hanya dilakukan sekali. Berbeda dengan *melukat* yang bisa dilakukan berulang-ulang ketika seorang penganut merasa dirinya kotor, tidak suci, ataupun cemar (pertobatan). Maka dari itu, penulis merasa bahwa topik ini penting untuk dibahas karena dengan adanya perjumpaan ini memungkinkan ada hal yang bisa dipelajari dari Tradisi *Melukat* bagi Gereja.

Berdasarkan dari pemaparan yang sudah disampaikan, maka penulis hendak mendalami kedua Tradisi ini untuk memudahkan dalam proses perjumpaan/dialog yang akan dilakukan nantinya.

1.2 Permasalahan

Sebagai pemeluk agama Kristen, tentu tidak asing dengan kata Baptis. Baptisan adalah salah satu sakramen yang ada didalam kekristenan. Tentu didalam kekristenan jumlah sakramen masing-masing aliran itu berbeda. Seperti pada Katolik, ada tujuh sakramen sedangkan didalam aliran Reformasi terdapat dua sakramen yaitu Sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Secara etimologis, kata sakramen berasal dari bahasa Latin yaitu *sacramentum* yang memiliki arti sumpah atau lebih umum untuk tindakan agamawi yang

mengikat orang yang melakukannya di depan dewa-dewa.⁶ Lalu, istilah “Baptis” berasal dari kata Yunani yaitu “*Baptizo*” yang diartikan sebagai membasuh, mencuci, atau mencelupkan.⁷ Namun, kata *baptizo* ini juga dapat diartikan membersihkan atau menyucikan. Jadi Sakramen Baptis Kudus ini dimaknai sebagai kesediaan seorang untuk dibasuh di dalam nama Yesus Kristus.⁸ Dengan kata lain, Sakramen Baptis merupakan serangkaian upacara inisiasi yang dilakukan bagi seorang yang bersedia meninggalkan kehidupan lamanya dan menjalani kehidupan barunya (pertobatan) bersama dan di dalam Yesus Kristus.

Sakramen Baptisan Kudus merupakan salah satu ritus yang ada di dalam kekristenan. Ritus itu sendiri adalah sebuah komponen yang diperlukan di dalam sistem religi. Ritus ini merupakan sistem religi yang berbentuk aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melakukan peribadahan terhadap Sang Ilahi. Ritus ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang, entah setiap hari atau pada waktu yang sudah ditetapkan, itu semua tergantung pada upacara yang akan dilakukan. Sebuah ritus biasanya suatu pergabungan dari beberapa aktivitas atau tindakan, seperti contoh berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, dan bermeditasi.⁹ Namun dalam Sakramen Baptisan Kudus hanya dilakukan sekali saja karena Sakramen Baptisan Kudus adalah sakramen inisiasi.

Ketika penulis melihat Tradisi *Melukat* yang bisa dilakukan berulang-ulang, penulis melihat adanya kemungkinan terjadinya kontinuitas. Kontinuitas ini tentu sangat baik bagi kehidupan beragama, karena di dalam kehidupan beragama perlu adanya pembaharuan iman secara terus-menerus agar tidak mengalami kekeringan iman. Bukan hanya dilakukan sebagai rutinitas saja, melainkan sebagai sebuah ritus yang memberikan ruang bagi manusia untuk berkomunikasi dan melakukan peribadahan secara langsung kepada Allah. Maka dari itu, kontinuitas inilah yang akan memberikan pembaharuan secara terus menerus. Sebagai contoh, jika seorang Hindu merasa bahwa dirinya kotor, tidak suci, ataupun cemar maka melukat ini menjadi ruang baginya untuk melakukan pembersihan dan penyucian. Jika dikemudian hari, seorang Hindu ini merasa bahwa sudah melakukan kesalahan dan merasa dirinya kotor, tidak suci, ataupun cemar, maka ia bisa melukat untuk membersihkan dan menyucikan diri secara lahir maupun batin dan begitu seterusnya. Maka akan ada sebuah titik balik bagi manusia untuk berkomunikasi dengan sang Pencipta.

⁶ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 189.

⁷ O’Collins dan Farrugia, *Kamus Teologi*, Hal. 284

⁸ O’Collins dan Farrugia, *Kamus Teologi*, Hal. 283-284

⁹ Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, (Jakarta: UI Press, 1987), Hal. 81.

Lalu pada Baptis dilakukan hanya sekali sebagai sebuah sakramen inisiasi memasuki kehidupan berjemaat. Hal ini menutup kemungkinan terjadinya kontinuitas sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kekeringan iman. Kontinuitas yang dimaksud adalah ruang yang disediakan gereja untuk jemaat bisa berkomunikasi langsung dengan Sang Pencipta dalam sebuah ritus. Sebagai contoh, jika seorang merasa melakukan kesalahan atau merasa berdosa, biasanya Gereja memberikan alternatif yaitu sebuah pendampingan pastoral. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah apakah hanya dengan bimbingan pastoral membuat seorang jemaat ini lega? Secara pribadi, seorang jemaat ini mungkin tidak akan lega karena ia tidak mendapat ruang untuk berkomunikasi secara langsung untuk bertobat kepada Sang Pencipta.

Dari kedua hal di atas, baik Tradisi *Melukat* maupun Sakramen Baptisan Kudus, apa yang bisa dipelajari gereja ketika melihat Tradisi *Melukat*? Maka dari itu, penelitian ini dibuat sebagai usaha untuk mencari tahu serta membantu gereja untuk mengetahui alternatif apa yang bisa dilakukan gereja untuk merespon dialog antara tradisi Kristen Bali dan Hindu Bali.

1.3 Landasan Teori

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan beberapa teori demi menyokong proses perjumpaannya. Pertama, tentu saja penulis menggunakan upacara *melukat*, kedua penulis menggunakan sakramen baptisan kudus, dan ketiga penulis menggunakan teori Teologi Lokal menurut Robert J. Schreiter dalam bukunya yang berjudul “Rancang Bangun Teologi Lokal”.

Melukat yang dijalani dan dihidupi masyarakat Bali pada masa kini dipengaruhi oleh pemahaman bahwa manusia yang lahir di dunia ini merupakan hasil dari karma dari kehidupan sebelumnya atau dikenal sebagai *Kryamana Karmaphala*. Karma di kehidupan sebelumnya perlu dibayar dengan *Rna* yang terdiri dari *Pitra Rna* yang adalah hutang kepada leluhur, *Dewa Rna* adalah hutang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, dan *Rsi Rna* yang adalah hutang kepada para Rsi.¹⁰ Semua hutang ini bisa dibayarkan secara lunas dengan upacara *Yadnya* yaitu dalam *Panca Yadnya* yang terdiri dari lima bagian yaitu *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusia Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Hutang bisa dibayar dengan melakukan upacara *Manusia Yadnya* yaitu dengan upacara *melukat*. *Melukat* adalah salah satu upacara penyucian dan pembersihan secara lahir dan batin dari dosa yang dilakukan di

¹⁰ I Nyoman Subadra, “Eksistensi Upacara Malukat Di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem” Volume 9 Nomor 2 Juli 2018 (2018): 73, <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang>.

kehidupan sebelumnya (*Sancita Karmaphala*) dan dosa dari kehidupan masa kini.¹¹ Dalam upacara ini ada beberapa jenis yaitu *Panglukatan Astupungku, Gni Nglayang, Gomana, Surya Gamana, Semarabeda, Prabhu Wibuh* dan *Nawa Ratna*. Peruntukan dari masing-masing jenis melukat ini berbeda-beda, namun masih dalam naungan untuk tujuan untuk membersihkan dan menyucikan seorang manusia.

Baptisan termasuk dalam salah satu sakramen dalam aliran Reformasi. Sakramen itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *sacramentum* yang memiliki arti sumpah atau tindakan agamawi yang mengikat orang yang melakukannya di depan dewa-dewa.¹² Kata *sacramentum* inilah yang digunakan untuk menerjemahkan kata *mysterion* dalam bahasa Yunani yang memiliki arti “rahasia ilahi” yang digunakan untuk merangkul kegiatan gerejawi seperti Sakramen Perjamuan Kudus dan Sakramen Baptisan Kudus. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa sakramen (*sacer*=kudus) memiliki arti sebagai sebuah perbuatan yang bersifat rahasia dan kudus yang mempunyai keterkaitan dengan Sang Ilahi yang melampaui kekuatan manusia.

Sakramen baptisan kudus merupakan salah satu sakramen yang diakui oleh gereja aliran Reformasi. Sakramen baptisan kudus ini sudah dilakukan dari dahulu hingga masa sekarang. Baptisan pada zaman dahulu yaitu pada saat Yohanes Pembaptis adalah baptisan untuk mempersiapkan jalan untuk kedatangan Mesias. Baptisan Yohanes Pembaptis adalah baptisan yang mengedepankan pertobatan atau bisa dikatakan sebagai baptisan pertobatan. Jika pada masa sekarang, baptisan diakui sebagai sakramen yang adalah sebuah sakramen untuk bisa memasuki persekutuan suatu gereja atau bisa dikatakan sebagai sakramen inisiasi. Tentu aspek-aspek yang harus ada dalam sakramen baptisan ini adalah iman kepada Allah dan unsur air sebagai sarana yang utama.

Teologi lokal adalah hasil dari sebuah pertemuan antara Injil dengan konteks lokal yang menghadirkan sebuah respon kelompok masyarakat di mana Injil itu hadir. Pertemuan antara Injil dengan konteks dan kondisi suatu wilayah yang membentuk sebuah tanggapan atau respon Injil itu sendiri. Pertemuan ini memunculkan beberapa istilah yaitu “lokalisasi”, “kontekstualisasi”, dan “inkulturasi” teologi.¹³ Ketika berbicara mengenai teologi lokal, maka sebuah pertanyaan muncul yaitu siapakah teolog lokal itu? Teolog lokal adalah seorang atau kelompok masyarakat yang menghidupi sebuah konteks dan budaya setempat. Selain itu, teolog lokal adalah teolog profesional yang sudah dibekali dengan studi teologis selama bertahun-tahun dan juga dibekali dengan pelatihan dan pengetahuan teologis.

¹¹ Ida Bagus Anom, *Upacara Manusia Yadnya “PA-NGLU-KA-TA-N”* (Tabanan, 2010), 1.

¹² Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 189.

¹³ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 5.

1.4 Batasan Masalah

Secara khusus pembahasan dalam karya tulis ini berfokus pada perjumpaan antara dua tradisi yaitu tradisi Kristen dan Hindu di Bali dengan menggunakan Teologi Lokal menurut Robert J. Schreiter dalam bukunya “Rancang Bangun Teologi Lokal”. Penulis tidak membahas aspek lain seperti membahas perspektif dari kesehatan, psikologi, atau aspek-aspek lainnya, melainkan penulis hanya membahas dari aspek teologi dan budaya saja. Seperti tujuan dari karya tulis ini yaitu sebagai upaya memperjumpakan kedua tradisi ini guna menemukan sebuah pelajaran baru dari perjumpaan tersebut. Pelajaran baru ini bertujuan untuk mendukung perkembangan Gereja yang lebih berkembang dan menjawab pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul. Maka dari itu, karya tulis ini hanya berfokus pada aspek teologi dan budaya Bali sehingga perjumpaan yang terjadi bisa berjalan dengan baik.

1.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dijabarkan. Maka berikut adalah pertanyaan penelitian dari karya tulis ini:

1. Bagaimanakah Baptisan Kristen dihidupi dalam perjumpaannya dengan Upacara *Melukat* Hindu Bali?

1.6 Metode Penelitian

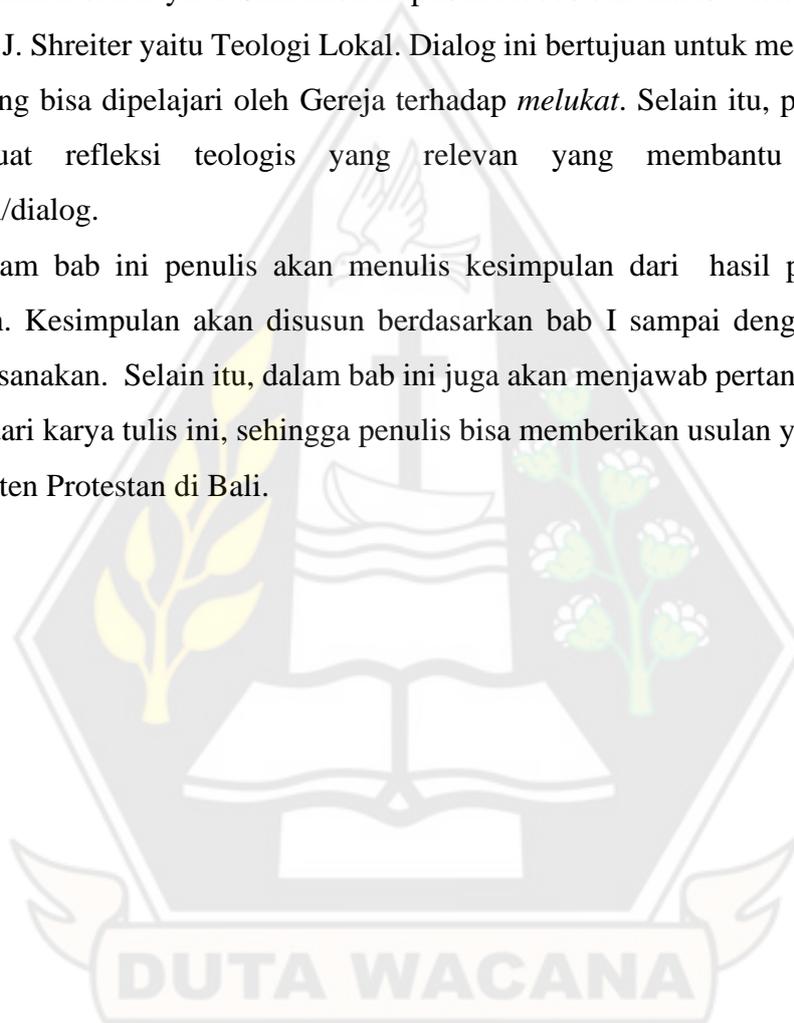
Dalam usaha lanjutan proses penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka penulis hendak menggunakan metode penelitian literatur kepada dua subjek yaitu dari Kristen dan Hindu Bali. Maka dengan metode ini diharapkan dapat meruncingkan pembahasan pada Tradisi Baptis dan Tradisi *Melukat* yang kemudian hasil dari penelitian literatur ini akan diperjumpakan/didialogkan dengan menggunakan teori dari Robert J. Shreiter yaitu Teologi Lokal.

1.7 Sistematika Penulisan

- a. **Bab 1**, penulis akan menjabarkan tentang latar belakang permasalahan yang menjadi keresahan-keresahan, pertanyaan penelitian, metode penelitian, daftar pustaka yang sekiranya akan digunakan, dan sistematika penulisan.
- b. **Bab 2**, dalam bab ini penulis akan memfokuskan pada studi literatur terhadap tradisi Hindu yaitu *Melukat*. Studi literatur ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap tradisi

Melukat. Lalu setelah memahaminya, penulis akan menuangkan hasil dari studi literatur tersebut.

- c. **Bab 3**, dalam bab ini penulis akan memfokuskan pada studi literatur terhadap tradisi Kristen yaitu Sakramen Baptisan Kudus. Studi literatur ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap Sakramen Baptisan Kudus. Lalu setelah memahaminya, penulis akan menuangkan hasil dari studi literatur tersebut..
- d. **Bab 4**, dalam bab ini penulis akan berusaha memperjumpakan/mendialogkan rangkuman hasil penelitian literatur yaitu Sakramen Baptisan Kudus dan tradisi *Melukat* dengan teori dari Robert J. Shreiter yaitu Teologi Lokal. Dialog ini bertujuan untuk menemukan sebuah hal baru yang bisa dipelajari oleh Gereja terhadap *melukat*. Selain itu, pada bab ini juga akan dimuat refleksi teologis yang relevan yang membantu dalam proses perjumpaan/dialog.
- e. **Bab 5**, dalam bab ini penulis akan menulis kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan akan disusun berdasarkan bab I sampai dengan bab IV yang sudah dilaksanakan. Selain itu, dalam bab ini juga akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dari karya tulis ini, sehingga penulis bisa memberikan usulan yang relevan bagi Gereja Kristen Protestan di Bali.



BAB II

UPACARA MELUKAT

2.1 Pengertian dan Latar Belakang *Melukat*

Upacara melukat yang dihidupi oleh umat Hindu pada masa kini muncul karena adanya keyakinan bahwa kelahiran manusia di dunia ini yang merupakan hasil *karma* dari kehidupan sebelumnya. Keadaan seperti ini dalam kepercayaan Hindu disebut sebagai *Kryamana Karmaphala*. Kelahiran manusia ke dalam dunia ini akan dipengaruhi oleh kehidupannya di masa lalu (kehidupan sebelumnya) dan sesungguhnya kelahiran manusia ini adalah sebuah bentuk penderitaan yang diberikan sebagai hukuman atas segala dosa yang dilakukan di masa lalu. Ketika bayi lahir maka bayi tersebut akan menangis dan tangisan ini sebagai tanda ketakutan akan mengalami penderitaan yang berat di dalam hidupnya.¹⁴ Maka dari itu, perlu bagi manusia untuk memperbaiki dengan cara membayar hutang dosanya tersebut dengan *Rna*. Terdapat tiga jenis *Rna* yaitu *Pitra Rna* yang merupakan hutang terhadap leluhur, *Dewa Rna* yang merupakan hutang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, dan *Rsi Rna* yang merupakan hutang terhadap para *Rsi*.¹⁵ Semua hutang ini bisa dan harus dibayar lunas dengan *Subha-karma*. Menurut ajaran Hindu, *Rna* ini bisa dibayarkan melalui upacara yadnya yang sudah ada dalam ajaran *Panca Yadnya*, yaitu *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Salah satu upacara yang bisa membantu untuk membayarkan hutang ini adalah dengan upacara *Manusa Yadnya* yang di dalamnya terdapat upacara penyucian lahir dan batin yaitu *melukat*.

Melukat adalah salah satu upacara penyucian yang sangat penting bagi kehidupan umat Hindu Bali. Melukat menjadi suatu upacara yang penting karena umat Hindu Bali menyakini bahwa tujuan akhir dari kehidupan adalah *Moksa*. *Moksa* ini diartikan sebagai penyatuan antara *Atman* dengan *Brahman*, penyatuan ini melepas belenggu yang mengekang sehingga seseorang yang sudah berhasil melakukan *moksa* tidak perlu lahir kembali dalam bentuk apapun.¹⁶ *Brahman* adalah *Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta beserta isinya, sedangkan *Atman* adalah bagian dari *Brahman* atau yang sering disebut

¹⁴ Subadra, "Eksistensi Upacara Malukat Di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem," 72–73.

¹⁵ Subadra, "Eksistensi Upacara Malukat Di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem," 73.

¹⁶ I Wayan Tirta Gunawanwijaya, "Kelepasan Dalam Pandangan Siwa Tattwa Purana," *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja Jnanasiddhanta* (n.d.): 76, <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/348>.

sebagai roh atau jiwa seorang manusia yang memberikan daya untuk manusia bisa hidup.¹⁷ Maka diperlukan upacara penyucian agar *atman* bisa menyatu dengan *Brahman* karena hanya ketika dalam keadaan sucilah sang *Atman* bisa kembali menyatu dengan Sang *Brahman*¹⁸ (Tuhan Yang Maha Suci), maka dari itu diperlukan upacara *melukat*. Seperti tujuan tertinggi dari umat Hindu yang tertuang dalam kalimat “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*”¹⁹ yang artinya dengan dharma kita mewujudkan kedamaian semua makhluk dan keharmonisan alam semesta (*jagadhita*), serta mencapai pembebasan dari roda samsara (*moksartham*).

Kata *Melukat* berasal dari kata “*lukat*”. Secara etimologis, kata *lukat* ini berasal dari bahasa Bali Kawi yang memiliki arti membersihkan atau dalam bahasa Bali adalah “*ngicalang*”.²⁰ Lalu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “*lukat*” memiliki arti melepaskan (tentang sesuatu yang melekat) lalu kemudian ditambahkan awalan *me* yaitu *melukat* yang artinya adalah melakukan suatu kegiatan untuk melepas sesuatu yang melekat dan dinilai kurang baik dengan serangkaian upacara keagamaan secara lahir maupun batin. Jadi *melukat* merupakan satu bagian dari upacara *Manusia Yadnya*. Manusia Yadnya adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan lahir dan batin serta memelihara hidup manusia dari terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia.²¹ Pengertian di atas menjelaskan bahwa tujuan dari melukat adalah untuk membersihkan dan menyucikan seorang manusia secara lahir dan batin dari akibat dosa yang dilakukan di kehidupan sebelumnya (*Sancita Karmaphala*) dan dosa dari kehidupannya di masa kini. Maka dari itu *melukat* sangat diperlukan karena di dalam kepercayaan umat Hindu yaitu *Panca Sradha*²² dijelaskan bahwa *atman* (roh, jiwa manusia) merupakan bagian dari *Brahman* (Tuhan yang Suci) yang memberikan kehidupan pada tubuh manusia, maka perlu bagi manusia untuk disucikan sejak dalam kandungan sampai pada akhir hidupnya dengan upacara *penglукatan* agar *atman* tetap berada di dalam diri manusia sehingga manusia dapat melaksanakan kewajibannya untuk membayar dosa-dosanya.²³

¹⁷ Siti Syuhada BT. Haruddin, “Atman (Jiwa) Dalam Agama Hindu” (2010): 27, https://repository.uin-suska.ac.id/10719/1/2010_201017PAG.pdf.

¹⁸ Anom, *Upacara Manusia Yadnya “PA-NGLU-KA-TA-N,”* 2.

¹⁹ Gunawanwijaya, “Kelepasan Dalam Pandangan Siwa Tattwa Purana,” 73.

²⁰ Sri Arwati, *Upacara Melukat*, 2.

²¹ Anom, *Upacara Manusia Yadnya “PA-NGLU-KA-TA-N,”* 4.

²² Panca Sradha merupakan dasar untuk mencapai tujuan hidup tertinggi dengan menerapkan lima keyakinan yang dimiliki oleh umat Hindu yaitu Brahman, Atman, Karma Phala, Punarbhawa dan Moksa

²³ Anom, *Upacara Manusia Yadnya “PA-NGLU-KA-TA-N,”* 1.

2.2 Air sebagai Sarana Upacara Melukat

Air merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Manusia di seluruh penjuru dunia dari masa ke masa selalu memerlukan air sebagai sumber kehidupan yang sangat diperlukan oleh tubuh manusia. Di dalam Lontar *Gama Tirtha* yang merupakan salah satu naskah yang digunakan sebagai pedoman umat Hindu dijelaskan bahwa masyarakat Bali sangat erat dengan keberadaan air, karena air dipercaya sebagai unsur penting serbagai penjaga dan penyokong kehidupan, bahkan air sampai masuk pada aspek ke-diri-an masyarakat Bali.²⁴ Dalam lontar ini juga dijelaskan bahwa ada dua kondisi fisik dari air yaitu keadaan air bersih dan kotor, yang sering dikenal dengan sebutan “*gama ning*” dan “*gama cemer/puged*” oleh masyarakat Bali. Dari lontar ini dapat diketahui bahwa ada dualisme dalam air. Dualisme ini sangat penting, tanpa menghiraukan fungsi riil daripada air ini sebagai sarana pembersihan tubuh, tapi air juga mampu memasuki aspek yang lebih dalam lagi yaitu sebagai sarana penyucian kebatinan.²⁵

Melihat sifat riil air yang dapat mengalami dua situasi yaitu situasi jernih (*ning*) dan situasi kotor (*cemer/puged*). Lontar *Gama Trtha* menjelaskan bahwa dualisme ini adalah sebagai perwujudan dari kesucian dan kecemaran. Dualisme “*gama ning*” dan “*gama cemer/puged*” ini terdapat dalam kutipan²⁶ “*Mungguing ghama-ghamane hento tusing jamah liu pakriyane, di gumine, ya kasinahang pakriyaning ghama twah dadwa, lwire, gama hning, mwang ghama cemer, yadin puged.*” yang memiliki arti “Adapun keyakinan-keyakinan tersebut tidaklah banyak adanya di dunia, secara umum jalannya keyakinan tersebut hanya dua, keyakinan yang bersih, dan keyakinan yang keruh, atau kotor.” melalui lontar *Gama Tirtha* ini dapat dijelaskan bahwa dari lontar ini seorang yang memiliki keyakinan mampu memberikan kesucian (*pawitra*) kepada semua penganutnya.²⁷ Maka dari itu air menjadi sangat penting bagi kehidupan masyarakat Bali sehingga dengan adanya permuliaan akan air menjadikan banyak sumber-sumber mata air yang masih disakralkan dan dijadikan tempat suci untuk melaksanakan upacara melukat.

Dalam agama-agama di dunia, air menjadi suatu unsur yang sangat berpengaruh kepada pola religiusitas sebuah agama. Di India, agama tertua awalnya justru muncul dan berkembang di dekat sungai Shindu, selain sungai Shindu, Sungai Gangga pun menjadi salah satu sungai suci bagi umat Hindu yang digunakan sebagai tempat penyucian diri dalam sebuah praktik

²⁴ I Gede Sudiarta and Made Reland Udayana Tangkas, “Lontar Gama Tirtha; Pemuliaan Air Dalam Konteks Eko-Religius” Vol 3 No 1 Edisi Mei 2022 (2022): 3.

²⁵ Sudiarta and Udayana Tangkas, “Lontar Gama Tirtha; Pemuliaan Air Dalam Konteks Eko-Religius,” 4.

²⁶ Sudiarta and Udayana Tangkas, “Lontar Gama Tirtha; Pemuliaan Air Dalam Konteks Eko-Religius,” 4.

²⁷ Sudiarta and Udayana Tangkas, “Lontar Gama Tirtha; Pemuliaan Air Dalam Konteks Eko-Religius,” 5.

keagamaan.²⁸ Jadi bisa dikatakan bahwa air adalah unsur yang penting bagi kehidupan manusia guna menyokong kehidupannya dan keberagamaannya.

Air dianggap sebagai sumber utama dalam kehidupan masyarakat. Sejak zaman dahulu masyarakat timur sudah sangat dekat dengan air, unsur ini dianggap sebagai pondasi utama sebuah peradaban dan tanpa air manusia akan sulit untuk melanjutkan kehidupan.²⁹ Maka air sangat penting selain sebagai sumber kehidupan, air juga dipahami oleh masyarakat Bali sebagai sarana pembersihan dan penyucian baik lahir maupun batin.

2.3 Jenis-jenis Upacara *Melukat*

Upacara *melukat* yang diketahui khalayak ramai ternyata banyak jenis dan peruntukannya. *Panglukatan* yang dimohonkan berbeda-beda tujuannya sehingga upacara ini memiliki beragam jenisnya. Secara umum, *Panglukatan* memiliki arti sebagai sebuah respon dari Para Dewa. Sedangkan *Melukat* diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menyucikan diri secara lahir dan batin. Berikut adalah jenis-jenis dari upacara melukat dan peruntukannya:

2.3.1 *Panglukatan Astupungku*

Panglukatan Astupungku adalah salah satu jenis *panglukatan* yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan suatu kesialan yang diakibatkan oleh hari kelahirannya (*Weton* dalam bahasa Jawa) dan *Triguna* (*sattwam* rajas, dan *tamas*) yang tidak seimbang lalu mengakibatkan adanya kesialan baginya.³⁰ *Triguna* adalah tiga sifat yang mempengaruhi pikiran manusia, yang terdiri dari kebajikan (*sattwam*), nafsu (*rajas*), dan kebodohan (*tamas*).³¹ Sifat-sifat (*triguna*) ini saling mempengaruhi pikiran manusia. Maka sifat-sifat ini akan berdampak kepada budi pekerti seseorang. *Bhagawadgita* VII sloka 12 mengatakan demikian “*Ye cai, va sattvika bhawa,, Rajasas tamasas ca ye, Matta eve ti tan vidhi Na tv aham tesu te mayi.*” Yang memiliki arti “di dalam keadaan apapun juga makhluk baik pun serasi (*satwa*) maupun penuh nafsu (*rajas*) atau dungu (*tamas*), ketahuilah olehmu bahwa itu semua adalah

²⁸ Fitriyani, “Makna Air Dalam Ritual Pembaptisan Di Gereja ST. Antonius, Kota Baru, Yogyakarta” (2016): 66, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24183/1/11520036_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

²⁹ Yulianti Puspita Sari, “Aliran Air Sebagai Pembentuk Toponimi Kelurahan/Desa Di Kota Banjarmasin Dan Kabupaten Banjar: Kajian Ekolinguistik (Stream as the Toponymy Creator of Village in Banjarmasin City and Banjar Regency: Ecolinguistic Study)” *Undas*, Vol. 14, No. 2, Desember 2018: 129—142 (n.d.): 134, <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1146/668>.

³⁰ Sri Arwati, *Upacara Melukat*, 5.

³¹ Mujirah, Gatot Wibowo, and I Nyoman Santiawan, “Pengaruh Ajaran Triguna Dalam Meningkatkan Budhi Pekerti Anak Di TK Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta,” *Jawa Dwipa* Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu Volume 2 Nomor 1 Juni 2021 (2021): 35, <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/article/view/36/27>.

menjelma menjadi Aku. Namun Aku tak ada padanya dan mereka ada pada-Ku.³² Melalui sloka ini bisa dipahami bahwa sifat-sifat yang mempengaruhi ini yang menyebabkan adanya perbedaan seorang dengan yang lain dan sifat-sifat inilah yang memunculkan berbagai jenis orang. Jika tidak diseimbangkan maka akan menimbulkan kesialan/malapetaka. Maka dari itu diperlukan *Panglukatan Astupungku* sebagai upacara penyucian dan pembersihan dari hari kelahirannya dan ketidakseimbangan *Triguna* ini.

2.3.2 Panglukatan Gni Nglayang

Panglukatan Gni Nglayang adalah salah satu jenis upacara panglukatan yang bertujuan untuk pengobatan terhadap seorang terkena penyakit. Upacara ini dilaksanakan oleh seorang *balian ushada/dukun, pandita (wiku)* atau *pemangku widhi* yang sungsgungannya di suatu pura adalah *Bhatara* yang memberikan suatu pengobatan (matembahan).³³ Lalu upakara yang digunakan adalah *tumpeng bang* (tumpeng berwarna merah), *sampyan andong bang* (sampyan memakai daun andong berwarna merah), *siap biying mabukak isin jerone mapanggang mawadah kelakat sudamala* (ayam yang bulunya didominasi warna merah lalu dipanggang jeroannya yang diletakkan di tempat semacam anyaman bambu), *segehan warna* (sesajen berwarna).³⁴

2.3.3 Panglukatan Gomana

Panglukatan Gomana adalah salah satu jenis upacara panglukatan yang bertujuan sebagai penebusan oton atau hari kelahiran yang diakibatkan oleh pengaruh buruk dari wewaran dan wuku.³⁵ Wewaran berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata wara yang diduplikasi (dwipurwa) dan mendapat akhiran –an (we + wara + an). Kata wara memiliki arti terpilih; terbaik; unggul; hari; mulia; dan utama. Dari uraian tersebut wewaran diartikan sebagai perhitungan hari-hari. Mitologi lahirnya wewaran terdapat dalam Lontar Medangkamulan dan Lontar Bagawan Garga. Dalam wewaran dikenal ada sepuluh jenis minggu yang dikenal dalam

³² Wibowo and Santiawan, “Pengaruh Ajaran Triguna Dalam Meningkatkan Budhi Pekerti Anak Di TK Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta,” 36.

³³ Anom, *Upacara Manusia Yadnya “PA-NGLU-KA-TA-N,”* 3.

³⁴ Sri Arwati, *Upacara Melukat*, 6.

³⁵ Sri Arwati, *Upacara Melukat*, 6.

tradisi Bali yaitu³⁶ **Ekawara** merupakan perhitungan hari dengan siklus 1 harian. **Dwiwara** merupakan perhitungan hari dengan siklus 2 harian. **Triwara** merupakan perhitungan hari dengan siklus 3 harian. **Caturwara** merupakan perhitungan hari dengan siklus 4 harian. **Pancawara** merupakan perhitungan hari dengan siklus 5 harian. **Sadwara** merupakan perhitungan hari dengan siklus 6 harian. **Saptawara** merupakan perhitungan hari dengan siklus 7 harian. **Hastawara** merupakan perhitungan hari dengan siklus 8 harian. **Nawawara** merupakan perhitungan hari dengan siklus 9 harian. **Dasawara** merupakan perhitungan hari dengan siklus 10 harian.

Wuku atau Pawukuan berasal dari kata buku atau kerat, yang berumur 7 hari dari Minggu (Redite) sampai Sabtu (Saniscara), yaitu siklus Saptawara. Wuku mempunyai urip, kedudukan dan pengider-ideran. Kedudukan Wuku dalam padewasan cukup penting, karena mengalahkan Wewaran. Sistem Kalender Bali mengenal adanya sistem Pawukuan. Satu Wuku terdiri dari tujuh (7) hari (saptawara), jadi satu wuku memegang satu minggu dan perhitungannya di mulai dari hari Minggu. Sistem Wuku Bali memiliki tiga puluh (30) Wuku yaitu: Sinta, Landep, Ukir, Kulantir, Toulu, Gumbreg, Wariga, Warigadean, Julungwangi, Sungsang, Dungulan, Kuningan, Langkir, Medangsia, Pujut, Paang, Krulut, Merakih, Tambir, Medangkungan, Matal, Uye, Menail, Prangbakat, Bala, Ugu, Wayang, Kulawu, Dukut, Watugunung.³⁷

2.3.4 Panglukatan *Surya Gomana*

Panglukatan *Surya Gomana* adalah salah satu jenis panglukatan yang bertujuan untuk membersihkan manusia dari noda dan kotoran yang ada pada diri bayi.³⁸ Upacara ini dilakukan bertepatan dengan upacara “*Mapetik*” saat *nyambutin, tutug tigang sasih, nelu bulanin* ketika bayi berumur 105 hari atau tiga bulan menurut kalender Bali.³⁹ Di dalam pelaksanaannya, jenis panglukatan ini memerlukan tiga tempat agar upacara panglukatan ini bisa dilakukan. Adapun tiga tempat tersebut yaitu di dapur, sumber mata air, dan di hadapan *Sanggha Kemulan*.⁴⁰ [Sanggha Kamulan](#) merupakan tempat pemujaan kepada sumber atau asal dari segala sesuatu

³⁶ Lilis Restiningsih, Undang A. Darsa, and Titin Nurhayati Ma'mun, “Perwatakan Manusia Berdasarkan Hari Lahir Dalam Naskah Raspati Kalpa” Patanjala Vol. 8 No. 1 Maret 2016: 117-132 (n.d.): 118, <https://media.neliti.com/media/publications/291959-perwatakan-manusia-berdasarkan-hari-lahi-0be07980.pdf>.

³⁷ I Made Sukarsa, Putu Wira Buana, and Ni Kadek Ayu Wirdiani, eds., “Pengembangan Aplikasi ‘Kalender Saka Bali’ Pada Sistem Operasi Machitos” MERPATI VOL. 3, NO. 2, AGUSTUS 2015 (n.d.): 61, <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/421/1/d57dfb5e30fe3105d0f0f73f6271c573.pdf><http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/421/1/d57dfb5e30fe3105d0f0f73f6271c573.pdf>.

³⁸ Sri Arwati, *Upacara Melukat*, 7.

³⁹ Anom, *Upacara Manusia Yadnya “PA-NGLU-KA-TA-N,”* 5.

⁴⁰ Sri Arwati, *Upacara Melukat*, 7.

yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan perwujudannya sebagai Tri Sakti (*Brahma, Wisnu, dan Siwa*) serta tempat pemujaan kepada roh suci leluhur.

Tiga tempat yang diperlukan memiliki tujuan yang berbeda-beda.. Upacara yang dilakukan **di dapur** untuk memohon panglukatan kepada **Dewa Brahma** yang adalah Sang Pencipta. Upakaranya terdiri dari *peras, ajuman, daksina, pabersihan, canang burat wangi, lenga wangi, dan segehan merah*.⁴¹ Lalu sarana yang harus disiapkan adalah sebuah periuk tanah warna merah yang berisi air, bunga berwarna merah yang harum. Lalu upacara yang dilakukan **di sumber air** untuk memohon panglukatan kepada **Dewa Wisnu** yang adalah Sang Pemelihara/pelindung. Upakaranya terdiri dari *peras, ajuman, daksina, pabersihan, canang burat wangi, lenga wangi, pangulapan, ayaban tumpeng 7* dengan reruntutannya, dan *segehan selem*.⁴² Sarana yang diperlukan adalah sebuah periuk anyar yang berisikan air, bunga hitam dan biru.⁴³ Kemudian tempat yang ketiga adalah dihadapan **sanggah kemulan** yang merupakan sebuah permohonan yang ditunjukkan kepada **Bhatara Hyang Guru** atau **Siwa Guru** yang adalah Sang Pelebur. Upakaranya terdiri dari *peras, ajuman, daksina*⁴⁴ *canang burat wangi, lenga wangi, pangulapan, ayaban tumpeng 7* beserta reruntutannya kemudian disertai dengan *banten pesaksi*⁴⁵ ke surya berupa *daksina, peras* (sesajen), *soda* (sebagai persembahan ataupun melengkapi daksina suci dan lain-lain), dan *canang sari* (sesajen dalam bentuk canang).⁴⁶

Upacara melukat *Gomana* dan *Surya Gomana* dapat dilakukan sebanyak tiga kali, hal ini tertulis dalam lontar “*Wraspati Kalpa*”, yaitu *Melukat Rare/Bajang, Melukat Mugpug, dan Melukat Wetu*.⁴⁷ Upacaranya memerlukan upakara dan sarana yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dari masing-masing panglukatan.

2.3.5 Panglukatan Semarabeda

Panglukatan Semarabeda adalah satu jenis panglukatan yang memiliki tujuan untuk menyucikan dan membersihkan **Sang Kama Jaya** dan **Sang Kama Ratih** dari segala hal buruk seperti dosa, noda, malapetaka, dan kesialan yang berlangsung bersamaan dengan upacara “*Mawiwaha*” atau yang biasa disebut sebagai perkawinan.⁴⁸ Menurut cerita rakyat yang berkembang di Bali, Sang Kama Jaya adalah anak dari Semar (Hyang Ismaya) yang menjadi

⁴¹ Anom, *Upacara Manusia Yadnya “PA-NGLU-KA-TA-N,”* 5.

⁴² Sri Arwati, *Upacara Melukat,* 7.

⁴³ Anom, *Upacara Manusia Yadnya “PA-NGLU-KA-TA-N,”* 7.

⁴⁴ Daksina adalah sesajen yang digunakan sebagai persembahan dan tanda terima kasih

⁴⁵ *Banten pesaksi* adalah banten/sesajen yang menunjukkan kesungguh-sungguhan

⁴⁶ Sri Arwati, *Upacara Melukat,* 8.

⁴⁷ Sri Arwati, *Upacara Melukat,* 8–9.

⁴⁸ Sri Arwati, *Upacara Melukat,* 10.

lambang Dewa Cinta dan berparas tampan. Sang Kama Jaya ini beristrikan seorang putri dari Sang Hyang Resi Soma yaitu Sang Kama Ratih. Sang Kama Ratih ini adalah Dwi sebanga bidadari yang parasnya sangat cantik. Dalam ceritanya *Sang Kama Jaya* dan *Kama Ratih* diceritakan tidak pernah berpisah dan menjadi simbol romantisme dalam hubungan pernikahan. Maka dari itu, Panglukatan Semara Beda sangat diperlukan sebelum berlangsungnya upacara “Mawiwaha” atau perkawinan ini guna menyucikan dengan harapan hubungan terhindar dari malapetaka.

Adapun upakara yang diperlukan adalah *daksina*, *peras*, *ajuman*, *pengambyan*, *tulung*, *sesayut*, dan *canang pabersihan*. Lalu sarana yang diperlukan sesuai dengan lontar “*Pamedia Semara*” adalah *sibuh tembaga misi tirta pawitra pancoran 5* (sebuah wadah yang berisikan air suci dari lima pancoran), bunga putih, *bunga tunjung putih* (bunga teratai putih), *sekar wangi* (bunga harum), dan beras kuning.⁴⁹ Ketika semua upakara dan sarana yang diperlukan sudah tersedia maka upacara “*Mawiwaha*” atau perkawinan yang bertepatan dengan panglukatan ini bisa dilaksanakan oleh pemimpin agama.

2.3.6 Panglukatan *Prabhu Wibuh* dan *Nawa Ratna*

Panglukatan *Prabhu Wibuh* dan *Nawa Ratna* adalah salah satu jenis panglukatan yang bertujuan untuk memohon berkah kepada para pemimpin agar ketika para pemimpin ini menjalankan tugas dengan baik sehingga mendapat kejayaan dan kemakmuran. Umumnya pada masyarakat Hindu Bali upacara ini disebut sebagai *Mejaya-jaya* yang memiliki arti sebuah prosesi penyucian melalui ritual agama.⁵⁰ Dalam tingkatan upacara panglukatan ini memiliki tiga jenis, yaitu **tingkat kecil** yaitu menggunakan *eteh-eteh* (tata cara) panglukatan biasa, sarana yang digunakan adalah *air pada swamba* (air suci pada tempat tirtha), *pangedangan*, dan *air klungah* (kelapa gading). Tingkat kedua yaitu **tingkat sedang** yang menggunakan *eteh-eteh* (tata cara) *padudusan alit*, sarana yang digunakan adalah *air pada swamba* (air pada tempat tirtha), *pangedangan*, empat (4) buah kumba, sebuah kendi, lima (5) jenis air kelapa muda seperti kelapa bulan, udang, gading, mulung, dan sudamala. Lalu tingkatan yang terakhir yaitu **tingkat besar/utama** yang menggunakan *eteh-eteh* (tata cara) *padudusan agung*, sarana yang digunakan lebih kompleks dari tingkatan sebelumnya yaitu memakai *air pada swamba*, *pangedangan*, sebuah kumba caratan, delapan (8) buah periuk kecil, sembilan (9) jenis klungah, penawaratnan yaitu Sembilan (9) buah permata dengan

⁴⁹ Anom, *Upacara Manusia Yadnya* “PA-NGLU-KA-TA-N,” 6.

⁵⁰ Sri Arwati, *Upacara Melukat*, 10.

warna yang ditentukan yaitu putih, merah, kuning, hitam, merah muda, jingga, biru, hijau, dan berwarna-warni yang ditempatkan sesuai dengan *pangider-ideran bhuwana* (susunan dewa penguasa arah mata angin).⁵¹

2.4 Tahapan-tahapan Melukat

Dalam upacara melukat ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, baik itu di dalam rumah ataupun di luar rumah yaitu:⁵² **Pertama** yang dilakukan di dalam rumah dan yang **kedua** dilakukan di luar rumah. Berikut adalah tahapan-tahapan yang harus dilakukan jika upacara *melukat* di dalam rumah.

1. *Ngaturang piuning* atau *paneduh* (meminta izin) di *Bhatara Guru (Palinggih Sanggah Kemulan)* tujuannya untuk memohon keselamatan lahir dan batin kepada para Dewa dan para leluhur dengan cara menghaturkan sesajen yang di tempatkan pada *palinggih*.
2. *Ngantebang caru* (menghaturkan banten caru), upacara ini dilakukan setelah sesajen tadi ditempatkan sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu dengan *Ngider Bhuana* (berjalan keliling di area Pura) yang dipimpin oleh pemuka agama baik itu *Pandita, Pemangku* atau *Balian*.
3. Memohon *Tirtha* (Air Suci). Upacara ini dilakukan oleh pemimpin agama guna memohon air suci dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.
4. *Pamuspaan* (proses ibadah dengan sarana bunga/sekar). Upacara ini memiliki tujuan untuk memohon supaya doa dan harapan dikabulkan melalui perantara *manggala upacara*.
5. *Panglukatan*. Upacara ini adalah upacara yang dilakukan dengan memercikkan *tirta* terhadap seseorang yang melaksanakan *panglukatan* yang dilakukan oleh pemimpin agama.
6. *Mabija lan Masekar* (menaruh beras yang dicampur dengan air di dahi dan menaruh bunga pada daun telinga bagian atas). Pada fase ini, seorang yang melakukan panglukatan sudah menjalani panglukatan dan kemudian diberikan *bija*⁵³ dan lanjut dengan memakai bunga, biasanya pada telinga dan sebagainya.
7. *Ngalebar caru* (menaruh/menghanyutkan sesajen). Memiliki arti bahwa sesajen atau *caru* yang sudah selesai dilakukan sebagai sesembahan maka upacara *caru* sudah

⁵¹ Anom, *Upacara Manusia Yadnya "PA-NGLU-KA-TA-N,"* 7.

⁵² Subadra, "Eksistensi Upacara Malukat Di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem," 77–79.

⁵³ Bija merupakan beras yang sudah direndam dengan air cendana.

berakhir dan sudah menjadi *caru* yang baik. Kemudian *caru* atau sesajen tersebut dibawa kepertigaan jalan atau keperempatan jalan.

Kemudian, berikut tahapan-tahapan yang harus dilakukan jika diluar rumah.

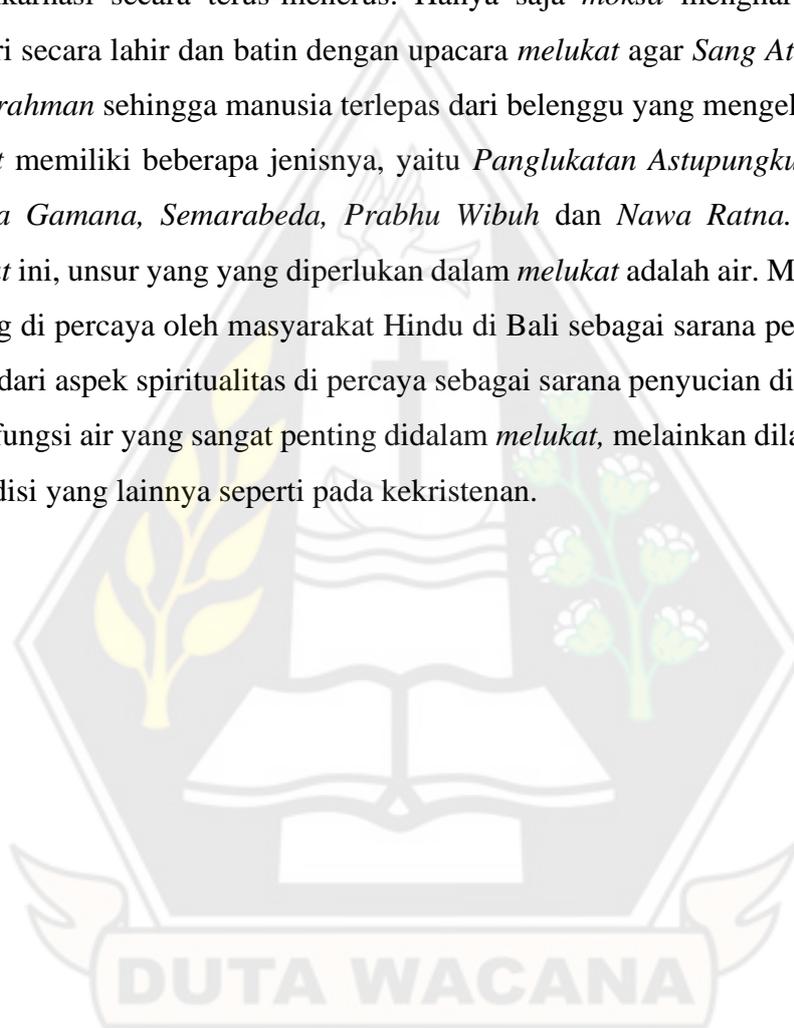
1. *Matur piuning* (meminta izin) di *Sanggah Kemulan* (tempat pemujaan Tri Sakti yaitu *Brahma, Wisnu, dan Siwa*). Hal ini dilakukan untuk memohon keselamatan serta memohon izin.
2. *Nahdahang Banten* (menaruh banten atau sesajen di tempat yang tersedia). Hal ini dilakukan digunakan sebagai sarana yang akan dipakai dilokasi yang sudah ditentukan untuk melukat.
3. *Ngaturang* atau pemujaan (prosesi pemujaan). Dalam hal ini sang pemimpin upacara menjadi *manggalaningyadnya* (pucuk pemimpin) dengan melakukan puja melalui sastra yang sudah menjadi aturan,
4. *Pamuspaan* (proses ibadah dengan sarana bunga/sekar). Dalam hal ini semua orang yang ikut melakukan *pamuspaan* dengan pimpinan *Pandita* atau *Pemangku*.
5. *Nunas Tirta* (prosesi meminta air suci dari pemimpin upacara). Prosesi ini adalah prosesi yang dilakukan dengan cara memercikkan *tirta*/air suci secara umum dan secara khusus untuk orang yang mengalami “sakit” dan diharapkan berdiri didepan Pandita lalu dengan menggunakan *jun pere* memercikkan *tirta panglukatan panginging* dan kemudian *tirta* itu dipercikkan di atas kepala orang yang melaksanakan upacara melukat.
6. *Masekar muah mawija* (menaruh beras yang dicampur dengan air di dahi dan menaruh bunga pada daun telinga bagian atas). Pada fase ini semua orang yang mengikuti persembahyangan diberikan bunga dan *bija*.
7. *Ngelebar caru* (menghayutkan sesajen). *Banten* yang sudah di haturkan kemudian *dilebar* dengan bersama-sama lalu disertai dengan suara yang bersorak sorai.

2.5 Kesimpulan

Melukat bisa dilakukan oleh semua orang, hanya saja itu tergantung apa saja keperluan seorang yang melakukan *melukat*. Maka dari itu, *melukat* menjadi sebuah upacara yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Bali karena tujuan akhir manusia adalah *Moksa* dan moksa hanya bisa tercapai ketika *Sang Atman* menyatu dengan *Sang Brahman*. Namun karena adanya *Kryamana Karmaphala* maka manusia masih memiliki hutang dari kehidupan sebelumnya

yang harus dibayar lunas sehingga sudah seharusnya melaksanakan proses *yadnya* yang salah satunya adalah *Manusia Yadnya* dan didalamnya terdapat upacara *melukat*. Untuk itu diperlukan upacara untuk menyucikan dan membersihkan diri manusia. *Melukat* itu adalah sebuah upacara yang memiliki jenis yang beragam sesuai dengan kebutuhan yang bersangkutan. upacara yang dipercaya mampu menyucikan dan membersihkan seseorang dari segala malapetaka dan kesialan sehingga bisa sampai kepada tahap yang disebut dengan *moksa*. Dengan adanya *moksa* ini, maka seorang bisa terbebas dari belenggu yang mengekang manusia dari siklus renkarnasi secara terus-menerus. Hanya saja *moksa* mengharuskan seseorang menyucikan diri secara lahir dan batin dengan upacara *melukat* agar *Sang Atman* bisa bersatu dengan *Sang Brahman* sehingga manusia terlepas dari belenggu yang mengekang itu.

Melukat memiliki beberapa jenisnya, yaitu *Panglukatan Astupungku*, *Gni Nglayang*, *Gomana*, *Surya Gamana*, *Semarabeda*, *Prabhu Wibuh* dan *Nawa Ratna*. Dari jenis-jenis upacara *melukat* ini, unsur yang diperlukan dalam *melukat* adalah air. Melihat dari fungsi riil dari air yang di percaya oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai sarana pembersihan tubuh dan jika ditilik dari aspek spiritualitas di percaya sebagai sarana penyucian diri. Dari sana bisa terlihat bahwa fungsi air yang sangat penting didalam *melukat*, melainkan dilakukan juga pada budaya dan tradisi yang lainnya seperti pada kekristenan.



BAB III

SAKRAMEN BAPTISAN KUDUS

3.1 Sakramen

Agama di seluruh dunia pasti mempunyai semacam ritual yang mereka lakukan dalam upacara keagamanya. Didalam kekristenan ritual agama ini disebut sebagai sakramen, namun tidak semua ritual bisa disebut sebagai sakramen. Sebagai contoh, dalam Katolik mengakui ada tujuh sakramen yaitu sakramen baptis, krisma, ekaristi, tobat dan rekonsiliasi, pengurapan orang sakit, tahbisan atau imamat, dan perkawinan. Sedangkan dalam Gereja Reformasi mengakui ada dua sakramen yaitu sakramen baptisan kudus dan perjamuan kudus. Secara etimologis, kata sakramen berasal dari bahasa Latin yaitu *sacramentum* yang memiliki arti sumpah atau lebih umum untuk tindakan agamawi yang mengikat orang yang melakukannya di depan dewa-dewa.⁵⁴ Kata inilah yang digunakan untuk menerjemahkan kata *mysterion* dalam bahasa Yunani yang artinya “rahasia ilahi” yang digunakan untuk merangkul kegiatan gerejawi seperti Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus ataupun untuk merangkul upacara yang serupa. Jadi bisa dikatakan bahwa sakramen adalah sebuah tanda yang dapat dilihat oleh manusia dari hal yang kudus atau bentuk yang bisa dilihat oleh manusia tentang misteri Allah yang tidak terlihat secara empiris.

Menurut dokumen yang ada di Gereja Kristen Protestan di Bali terkhusus pada buku pengajaran katekisasi, kata sakramen berasal dari bahasa Yunani yaitu *mysterion* yang adalah kata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin yaitu *sacramentum* yang artinya “rahasia ilahi”.⁵⁵ Rahasia yang dimaksud adalah rahasia Allah yang sangat besar, bahwa apa yang sudah dibuat atau akan dibuat Allah adalah untuk menyelamatkan manusia kendati seharusnya manusia tidak layak diselamatkan. Selain itu, GKPB sepakat memahami sakramen sebagai sebuah tanda dan materai yang bersifat empiris yang ditetapkan oleh Kristus untuk menyatakan atau memenuhi janjinya kepada umat-Nya yang percaya.⁵⁶ Jadi sakramen adalah sebuah tanda dan materai yang bisa dirasakan oleh panca indra manusia dan bersamaan dengan itu sakramen juga menyentuh aspek spiritual sehingga melalui hal itu janji Allah dapat terjadi dalam kehidupan manusia.

⁵⁴ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 189.

⁵⁵ Ketut Waspada et al., *Buku Pelajaran Katekisasi Gereja Kristen Protestan Di Bali* (Departemen Persekutuan dan Pembinaan GKPB, n.d.), 136.

⁵⁶ Waspada et al., *Buku Pelajaran Katekisasi Gereja Kristen Protestan Di Bali*, 137.

3.2 Sakramen Baptisan Kudus

Sakramen secara umum bisa juga dipahami sebagai sebuah ritus keagamaan yang dilaksanakan dengan tujuan sebagai simbol atas sebuah perubahan di dalam kehidupan seorang yang mengikuti ritus ini. Umumnya ritus mirip dengan sakramen didalam kekristenan. Di dalam kekristenan terutama Gereja Reformasi hanya mengakui dua sakramen yaitu sakramen baptisan kudus dan perjamuan kudus. Kedua sakramen ini sudah seharusnya dilakukan oleh umat Kristen di seluruh penjuru bumi. Gereja Reformasi terdiri dari beberapa aliran Gereja yaitu aliran Lutheran, Calvinis, Menonite dan Pantekosta. Gereja-gereja Reformasi memahami sakramen sebagai sebuah tanda dan materai yang ditetapkan oleh Tuhan Allah untuk menandai dan mematerai janji-janji Allah di dalam Injil dengan kematian Kristus di kayu salib sehingga anugerah keampunan dosa dan hidup kekal bisa diterima oleh seorang yang telah dimaterai tersebut.⁵⁷

Sakramen baptisan kudus merupakan salah satu sakramen di dalam kekristenan yang masih dilaksanakan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Secara etimologis, istilah “Baptis” berasal dari kata Yunani yaitu “*Baptizo*” yang diartikan sebagai membasuh, mencuci, atau mencelupkan. Lalu seiring berjalannya waktu, untuk bisa memasuki persekutuan suatu gereja maka seorang diwajibkan untuk menerima sakramen baptisan ini sebagai syarat dan peraturan untuk bisa bergabung dalam suatu persekutuan Gereja. Pada awalnya sakramen baptisan kudus ini bukanlah seperti sekarang karena pada saat dahulu orang-orang Yahudi pada zaman Yesus sudah melakukan baptisan ini. Menurut pemahaman mereka, seorang kafir yang hendak menjadi umat Allah dengan menjadi seorang Yahudi diharuskan dibaptis terlebih dahulu dan baptisan ini dikenal dengan nama baptisan proselit yang merupakan aturan dari agama Yahudi.⁵⁸ Bukan hanya bangsa Yahudi saja yang melakukan baptisan ini, melainkan bangsa-bangsa lain juga melakukan ritus baptisan ini. Maka dari itu, baptis bukanlah suatu hal yang baru bagi kehidupan umat Kristen pada zaman sekarang.

Didalam Alkitab, ada dua baptis yang ada yaitu baptisan Yohanes Pembaptis dan baptisan yang dimaksudkan oleh Yesus. Kedua baptisan ini secara garis besar tidak bersebrangan dan masih ada keterkaitan walaupun tidak bisa dikatakan sama persis karena adanya perbedaan antara kedua baptisan ini, namun persamaannya adalah baptisan ini sama-sama diperintahkan Allah dan sama-sama menuntut pertobatan yang sejati.⁵⁹ Perbedaannya ialah baptisan Yohanes merupakan baptisan yang bertujuan untuk mempersiapkan jalan untuk

⁵⁷ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 426.

⁵⁸ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 432.

⁵⁹ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 433.

kedatangan Mesias karena pemahamannya jikalau Mesias datang maka Kerajaan Allah juga akan datang. Oleh karena itu, baptisan Yohanes Pembaptis ini mempersiapkan jalan kedatangan Mesias supaya setiap orang dapat mempersiapkan dirinya dengan pertobatan sejati sehingga orang tersebut masuk bagian dalam Kerajaan Surga. Maka baptisan Yohanes Pembaptis adalah baptisan yang berfungsi sebagai tanda dan materai penghubung antara manusia dengan kasih karunia Allah melalui pertobatan yang sejati.

Dalam Perjanjian Lama, baptisan kudus bisa disamakan dengan sunat atau dengan kata lain bahwa sunat adalah versi lama daripada baptisan kudus. Sunat dalam Perjanjian Lama tidaklah menyelamatkan, namun yang menyelamatkan adalah iman kepada Allah dan menjadinsebuah tanda perjanjian dengan Allah. Namun sunat bukan hanya sebuah tanda dan materai saja, melainkan sebuah jaminan dan janji Allah bahwa ketika pucuk kelamin dibuang maka dosanya juga dibuang dengan syarat harus ada iman dan kepercayaan. Sunat dilakukan dengan cara pucuk kelamin dipotong dan dibuang. Pembuangan pucuk kelamin ini melambangkan pembuangan dosa, pembuangan dosa harus dilakukan dengan cara pencurahan darah. Namun, hal yang terpenting dalam sunat adalah bukan secara lahiriah, namun secara batiniah. Artinya seorang tidak hanya harus memotong pucuk kelamin saja, melainkan harus juga menyunat hati mereka masing-masing sehingga buah-buah pertobatan bisa terjadi didalam kehidupannya. Seperti yang dikatakan Musa dalam kitab Uangan 10:16 “Sebab itu sunatlah hatinu dan janganlah lagi kamu tegar tengkuk”. Maka bisa dipahami bahwa Allah yang akan menyunat hati Israel dan keturunannya. Sunat yang aan dilakukan oleh Allah tidak semata-mata tanpa iman dan usaha dari Israel sendiri, sehingga kasih Allah bisa bekerja didalam kehidupannya.

Sunat yang dilakukan oleh Israel pada zaman Perjanjian Lama tidak hanya berbicara secara jasmani saja melainkan secara rohani juga yaitu menyunat hati masing-masing pribadi. Dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus berkata bahwa jika berada didalam Kristus, maka mereka yang percaya sudah disunat dan sunatnya bukan dengan cara manusia tapi sunat Kristus yang menanggalkan tubuh yang berdosa.⁶⁰ Maka dari itu, bisa dipahami bahwa baptisan adalah pengganti dari sunat dalam Perjanjian Lama. Seperti sunat dalam Perjanjian Lama yang menjadi sebuah tanda masuknya manusia ke dalam perjanjian kasih karunia Allah, begitu juga dengan baptisan dalam Perjanjian Baru adalah sebagai tanda masuknya manusia ke dalam perjanjian kasih karunia Allah yang telah diperbaharui oleh Kristus. Keduanya ini sama-sama memerlukan iman dan kepercayaan sebagai syaratnya.

⁶⁰ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 437.

3.3 Air dalam Sakramen Baptisan Kudus

Air merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Disisi lain, air juga tidak dapat dipisahkan dari sakramen baptisan kudus karena air menjadi unsur penting untuk melakukan sakramen baptisan kudus ini. Air dipakai sebagai sarana untuk melakukan sakramen baptisan kudus dikarenakan air yang adalah unsur alami dan istimewa yang bisa dikatakan mudah didapatkan namun selain itu karena Yesus Kristus juga di baptis dengan air di Sungai Yordan. Jika dilihat dari fungsinya, maka air berfungsi sebagai unsur yang mampu membersihkan noda atau dapat dikatakan bahwa air adalah unsur pembersih.⁶¹ Selain itu, air juga dapat memberikan kehidupan kepada segala makhluk hidup yang menjadikan air sebagai lambang darah Kristus yang memberikan kehidupan bagi manusia berdosa yang seharusnya mati namun diselamatkan oleh darah Kristus.⁶² Maka dari itu air digunakan dalam sakramen baptisan kudus yang melambangkan seorang telah dibersihkan dari dosa oleh darah Kristus.

Makna air didalam Kekristenan begitu penting, terbukti dari ayat-ayat Alkitab menggunakan kata air dalam menyampaikan sesuatu hal dalam Alkitab (Yoh. 4:14, Yoh. 7:38, Yes. 12:3, Yes. 44:3, Yez. 36:25, Wah. 22:1, Yoh. 7:37-39, Yes. 49:10, Yer. 2:13). Dari banyaknya ayat dalam Alkitab yang menggunakan kata air ini, bisa dikatakan bahwa air dalam kekristenan sangatlah utama dan penting. Air dipahami sebagai unsur yang menjadi sumber kehidupan, unsur yang berfungsi sebagai pembersih dan penyuci lahir batin sehingga hal-hal negatif ataupun kotor bisa terhindarkan, selain itu air juga unsur bisa menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan Allah. Banyak peristiwa dalam Alkitab yang menjadi bukti bahwa air adalah unsur yang sangat penting, seperti dalam Perjanjian Lama yaitu kisah tentang penciptaan, Pembaptisan Yesus di Sungai Yordan (dalam Perjanjian Baru), dan kisah tentang perempuan Samaria yang berbincang dengan Yesus di Sumur Yakub (dalam Perjanjian Baru). Dari peristiwa-peristiwa tersebut bisa dipahami bahwasannya air memiliki peran yang sangat penting didalam kehidupan pada saat itu dan juga menjadi unsur yang sangat penting bagi kehidupan di masa sekarang.

⁶¹ G. C. van Niftrik and B. J. Boland, *Dogmatika Masakini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 436.

⁶² R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 187.

3.4 Baptisan Menurut Calvinis

Pada awal para reformator mengupayakan reformasi gereja, mereka tidak serta merta membuang kebiasaan yang ada pada gereja yang ada sejak zaman Perjanjian Baru dalam hal pembaptisan anggota gereja yang baru bergabung. Para reformator mengambil baptisan anak-anak dan sedikit mengubah dalam hal liturgi baptisan saja sejauh itu diperlukan. Menurut aliran Calvinis, aliran ini di Indonesia tidak bisa terlepas dari teologi Calvin dan kebiasaan di negeri Belanda karena gereja VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) telah mengatur dan menerapkan sedemikian rupa di Indonesia.

Menurut Calvin, sakramen-sakramen dipahami sebagai tanda identitas dan tanpa sakramen-sakramen tidak akan ada gereja Kristen. Faktor pembentuk gereja Kristen yang benar bukanlah kualitas dari warga jemaatnya melainkan kehadiran peralatan-peralatan anugerah yang resmi, yaitu sakramen-sakramen. Namun dengan menetapkan tanda-tanda gereja seperti sakramen-sakramen, Calvin merasa perlu untuk memberi pertimbangan sakramen yang benar dari Injil itu dan bagaimana tanda-tanda ini dipahami.⁶³ Untuk itu, Calvin berusaha mengambil jalan tengah antara perbedaan-perbedaan pendapat antara Luther dan Zwingli. Lalu Calvin menawarkan dua definisi sakramen, pertama adalah sebagai simbol eksternal yang memiliki arti sebagai inisiatif Tuhan yang mematerai janji-janjinya pada hati nurani untuk menopang kelemahan iman manusia. Kedua, adalah sebagai tanda empiris dari anugerah yang tidak kelihatan atau misteri Allah yang tidak terlihat. Maka dari itu, Calvin memahami bahwa sakramen merupakan akomodasi (bantuan) yang penuh anugerah bagi kelemahan manusia sehingga Allah sendiri menyesuaikan diri terhadap keterbatasan manusia karena Allah mengetahui bahwa iman manusia itu lemah.

Ajaran mengenai baptisan menurut aliran Calvinis menempuh jalan tengah antara perdebatan Luther dan Zwingli. Penekanan pada aliran ini adalah sakramen itu merupakan pemberian Allah dan bukan hanya pengakuan manusia dan Calvin menolak pemahaman bahwa sakramen adalah hal yang terlepas daripada iman sang penerima sakramen. Menurutnya sakramen adalah suatu tanda lahiriah (*symbolum*) yang dipakai Allah untuk mematerai dalam batin manusia janji-janji akan kerelaan-Nya terhadap kita dengan maksud untuk memperkuat iman dan mengundang respons manusia.⁶⁴ Menurut penjabaran di atas, pihak yang berinisiatif dalam sakramen baptisan kudus adalah Allah. Kemudian Calvin menjelaskan bahwa sakramen merupakan sebuah pemberian yang diberikan oleh Firman. Kemudian

⁶³ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 236.

⁶⁴ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 193.

pendapat ini memberikan pengaruh kepada pendapat Calvin mengenai pemahaman sakramen. Pemahaman ini agak sedikit rumit karena Calvin menghindari beberapa hal yang diantaranya adalah pemberian keselamatan dihubungkan langsung dengan tanda sakramen, akan tetapi Calvin juga menghindari bahwa sakramen merupakan sebuah tanda saja, tanpa adanya efek apapun pada penerima sakramen tersebut.⁶⁵

Inti dari perdebatan antara Luther dan Zwingli berkaitan dengan hubungan antara tanda sakramental dan anugerah rohani yang ditandakannya. Calvin sendiri dianggap berada diantara dua ekstrem yang mereka wakili. Menurut Calvin, sakramen-sakramen merupakan simbol atau tanda yang dapat dilihat dan bersifat empiris, sedangkan yang disimbolkan atau ditandakan adalah hal yang tidak bisa dilihat dan bersifat rohani. Hubungan antara tanda dan yang ditandakan itu memiliki kaitan yang sangat erat, atau bisa dikatakan bahwa yang ditandakan bisa dilaksanakan oleh tandanya. Artinya anugerah rohaniah ini bisa dilakukan oleh sakramen-sakramen yang ada. Dengan demikian Calvin dapat mempertahankan perbedaan antara tanda dan hal yang ditandakan dengan tetap berpegang bahwa tanda ini merujuk kepada anugerah yang ditandakan itu. Dengan ini bisa dikatakan bahwa Calvin menggambarkan suatu upaya untuk mendamaikan pandangan-pandangan Luther dan Zwingli ini. Namun seiring berjalannya waktu, teologi Calvin ini tidak serta merta bisa dikatakan sebagai sebuah kompromi antarayang dicapai di atas landasan politik, melainkan lebih bisa dikatakan sebagai sebuah refleksi atas pemahaman akan cara pengenalan terhadap Allah.

Pemahaman Calvin mengenai baptisan adalah penggabungan antara unsur-unsur Luther dan Zwingli. Calvin setuju dengan pandangan Zwingli bahwa baptisan merupakan suatu demonstrasi dihadapan umum akan kesetiaan kepada Allah, sehingga baptisan adalah sebuah upaya inisiasi yang membuat seorang diterima ke dalam persekutuan gereja. Namun di sisi lain, Calvin juga memasukkan ciri khas dari Luther, bahwasannya baptis adalah suatu tanda penghapusan dosa dan kehidupan baru dari seorang yang percaya kepada Kristus, sehingga baptisan itu memperlihatkan kepada manusia keberadaan manusia yang dimatikan dalam Kristus dan diberikan kehidupan yang yang baru di dalam-Nya. Dengan demikian, pengampunan dosa dan pengikatan kebenaran itu dijanjikan dan kemudian dianugerahi Roh Kudus untuk memperbaharui manusia menuju kebaharuan hidup.

Pemahaman Calvin mengenai baptisan bahwa seorang yang menerima baptisan ini ikut serta dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dan kemudian bisa disebut menjadi satu

⁶⁵ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 194.

dengan Dia.⁶⁶ Ciri khas dalam pemahaman Calvin adalah tidak menjadikan baptisan sebagai syarat keselamatan namun menjadikan baptisan menjadi syarat untuk bisa diterima masuk dalam persekutuan gereja atau keanggotaan gereja. Maka dari itu, Calvin memahami baptisan sebagai tanda pengampunan dan hidup baru karena manusia telah ikut dalam kematian dan kebangkitan Kristus sehingga manusia telah menjadi satu dengan-Nya.⁶⁷

Calvin setuju dengan pendapat Zwingli bahwa baptisan selalu berbicara tentang sebuah pengakuan. Dalam hal ini pengakuan ini terwujud dalam sebuah sakramen baptisan yang haruslah dilaksanakan dalam sebuah kebaktian dan dilakukan oleh pelayan gereja yang dalam kasus ini adalah seorang pendeta. Selain itu, Calvin menolak keras yang namanya “baptisan darurat”. Baptisan darurat adalah sebuah pelayanan baptisan kepada seseorang anak yang sedang dalam keadaan kritis atau bisa dikatakan seorang anak yang sedang terancam maut.⁶⁸ Tentu pelayanan “baptisan darurat” ini dilayankan oleh siapa saja, Calvin menolak baptisan ini karena ingin mempertahankan corak gerejawi dan tentu menolak pemahaman bahwa baptisan itu menyucikan orang yang percaya. Calvin menolak dengan tegas bahwa jika seorang anak meninggal sebelum dibaptis itu harus dibaptis pada saat sebelum anak tersebut meninggal, namun pemahaman Calvin bahwa keselamatan adalah janji Allah yang sudah terjamin karena janji Allah yang akan menjadi Allah bagi orang yang percaya dan juga kepada keturunannya.⁶⁹ Pendapat ini dilandasi atas pemahaman bahwa jika seorang bayi lahir maka janji Allah sudah menyertai anak ini dengan label bahwa bayi ini adalah anak Allah, sehingga air baptisan bukan sebagai dasar keselamatan melainkan berdasar pada janji Allah akan keselamatan ini.

Dari pemaparan diatas, terdapat dua pandangan yang terlihat jelas yaitu relasi antara Allah dengan umatnya dilandasi oleh sebuah perjanjian. Kemudian pandangan kedua adalah baptisan bukanlah sesuatu yang mengerjakan kelahiran baru, namun baptisan ini adalah sebuah tanda materai atas kelahiran kembali yang sudah dikerjakan Allah untuk manusia menjadi anak Allah.⁷⁰

Jika berbicara dari sudut pandang Alkitabiah, sunat dalam Perjanjian Lama dan baptisan dalam Perjanjian Baru bisa dilihat sejajar posisinya karena sunat dan baptisan ini boleh dilakukan dan bahkan harus dilayankan kepada seorang bayi.⁷¹ Jika dalam tradisi Yahudi seorang anak haruslah di sunat karena mereka sudahlah masuk ke dalam perjanjian Allah

⁶⁶ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 194–195.

⁶⁷ Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selektta Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 33.

⁶⁸ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 195.

⁶⁹ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 195.

⁷⁰ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 196.

⁷¹ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 197.

dengan Israel, begitu juga dengan baptis karena baptisan mencangkup perjanjian baru dalam Kristus dengan orang tuanya. Mengenai baptisan bisa dilayankan kepada anak-anak dalam aliran Calvinis, tentu bisa dikatakan boleh dan bahkan harus dilakukan kepada anak-anak sesuai dengan pemahamnan yang sudah dijelaskan diatas. Baptisan pada aliran Calvinis ini merujuk kepada janji Allah untuk mengampuni dosa umat manusia dan pengampunan ini hanya bisa diterima ketika manusia menerima janji Allah itu dengan imannya.

3.5 Baptisan Percik

Air merupakan unsur yang selalu dipakai dalam sakramen baptisan kudus. Aliran Calvinis memakai baptisan sebagai baptisan yang digunakan sebagai syarat masuknya seseorang kedalam persekutuan. Baptisan percik adalah salah satu baptisan yang dilakukan oleh pendeta dengan cara memercikkan air dan kemudian meletakkan tangan di atas kepala orang yang akan dibaptis. Baptisan ini dilakukan kepada orang dewasa dan juga anak kecil yang memutuskan untuk menjadi seorang Kristen. Baptis percik ini dianut oleh beberapa aliran gereja di Bali dan bahkan di seluruh penjuru nusantara seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI), Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB), dan Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB). Dari semua aliran gereja yang melaksanakan praktik baptisan percik, hanya GKMI yang mengkhususkan baptisan percik sebagai baptisan untuk orang dewasa yang umurnya 16 tahun keatas, sedangkan anak-anak tidak boleh di baptis.

3.6 Sakramen Baptisan Kudus Menurut Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB)

Ritus atau sakramen baptisan kudus yang berkembang saat ini tidak serta merta ada dan berkembang hingga seperti sekarang. Namun ada banyak faktor yang mempengaruhi berkembangnya sakramen baptisan kudus di Bali. Faktor tersebut tidak lain adalah faktor budaya dan konteks setempat. Tentu dalam perkembangannya bukan hanya budaya Bali saja yang memberikan pengaruh kepada perkembangan sakramen baptis di Bali. Gereja Kristen Protestan di Bali hanya mengakui dua sakramen yaitu sakramen baptisan kudus dan sakramen perjamuan kudus.

Dalam budaya Yahudi, baptisan memiliki pengaruh penting sejak zaman Yesus. Awalnya hal serupa terjadi pada masa Perjanjian Lama (PL) yaitu sunat. Sunat dipahami sebagai sebuah perjanjian kepada Allah, namun dalam masa Perjanjian Baru (PB) upacara sunat telah berganti ke upacara baptisan. Orang yang tidak percaya kepada Allah orang Israel

haruslah disunat sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah dan hal ini berganti kepada proses pembaptisan.

Masuknya Injil di Bali dimulai pada abad ke-19 dimana Gereja-gereja di Eropa dan Amerika tergerak untuk memberitakan Injil ke luar negeri. Kemudian pada tahun 1866 misi Eropa mengutus **Van Eck** dan **Jacob De Vroom** datang ke Bali untuk memberitakan Injil kepada orang-orang Bali. Kedua Misionaris ini tinggal di Jagaraga Buleleng (-+ 10 km dari Singaraja). Setelah menjalankan misinya selama tujuh tahun, kedua Misionaris ini baru berhasil membaptis satu orang Bali yang bernama **I Gusti Nyoman Karangasem** yang merupakan pembantu rumah tangga kedua Misionaris tersebut.

Pada Tahun 1873 dia dibaptis oleh Jacob de Vroom dan diberi nama baptis Nicodemus. Setelah dia dibaptis, ia malah dibenci oleh keluarganya sehingga ia menjadi bimbang dan bingung bahkan frustrasi. Lalu untuk melampiaskan rasa sakit hatinya ia menghubungi temannya dan menghasut agar membunuh Jacob De Vroom dan oleh orang inilah salah seorang Misionaris ini akhirnya terbunuh dengan sebilah pisau. Dengan adanya peristiwa ini, maka pemerintahan Hindia-Belanda kemudian melarang pemberitaan Injil di Bali.

Lalu kemudian pada tanggal 04 Mei 1929 seorang kolpotis (penjual buku-buku rohani Kristen) yang bernama **Salam Watias** mendapat bantuan dari **Petrus Tukiran** pergi ke Bali untuk menjual buku-buku rohaninya. Oleh Salam Watias pekerjaan penaburan ini dilaporkan kepada Tuan Tepsom yang berada di Singapura, lalu setelah laporan ini dipelajari, maka Tuan Tepsom meminta kepada **Rev. R. A. Jaffaray** untuk pergi ke Buleleng menemui Salam Watias. Sekembalinya Rev. R. A. Jaffaray, beliau membuat kelompok penginjilan yang bernama "**Barisan Berani Mati Buat Kristus**" untuk pergi ke Bali dan mengadakan penginjilan. Setelah itu seorang yang bernama Tsang To Hang yang adalah Mahasiswa Teologia Chien Tau di Tiongkok tergerak hatinya untuk memberitakan Injil di Bali. Pada tahun 1929 ia menyelesaikan studinya dan ia berangkat ke Indonesia bersama dengan istrinya. Awalnya ia tinggal di Makasar dan kemudian pindah ke Lombok untuk belajar bahasa Melayu disana. Barulah pada bulan Januari 1931 setelah mendapat izin dari Pemerintah Hindia-Belanda, Tsang To Hang bersama dengan istrinya dan anaknya berangkat ke Bali bersama dengan Rev. R. A. Jaffaray. Namun isi surat dari Pemerintah Hindia-Belanda mengatakan bahwa mereka hanya boleh memberitakan Injil kepada orang Tionghoa saja dan sangat dilarang keras untuk memberitakan Injil kepada orang Bali. Walaupun hanya diberikan izin untuk memberitakan Injil kepada orang Tionghoa, namun Tuhan membukakan jalan untuk Tsang To Hang memberitakan Injil kepada orang Bali. Suatu hari Tsang To Hang bertemu dengan seorang guru, lalu guru itu menjakanya untuk bertemu dengan temannya dan membawanya ke Untal-

Untal untuk menemui seorang benrama **I Made Risin**. Merasa percaya kepada apa yang disampaikan oleh Tsang To Hang, kemudian I Made Risin mengundang **Pan Loting** dari Desa Buduk dan iapun tertarik dan menerima berinta Injil Tuhan, dan sejak saat itu kebaktian rumah tangga diadakan di Untal-Untal dan kemudian diadakan di rumah Pan Loting di Buduk. Karena Pan Loting memiliki banyak teman dan murid maka yang menghadiri kebaktian itu sekitar 40 sampai 50 orang yang berasal dari desa-desa sekitar seperti: **Untal-Untal, Abianbase, Tuka, Buduk**, dan termasuk juga desa **Pelambingan**.

Setelah banyak orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dan telah menerima pengajaran dan mantap menerima baptisan, maka dilaksanakanlah baptisan pada tanggal 11 November 1931 yang adalah **baptisan pertama** yang dilaksanakan di Tukad Yeh Poh (dekat Untal-Untal). Baptisan ini dilayani oleh Rev. R. A. Jaffaray yang membaptis 12 (dua belas) orang yaitu:

Dari Buduk	: 1. Pan Loting. 2. Gusti Putu Sanur. 3. Pan Bungkalan/Kak Panggih. 4. Pan Pundung/Kak Puter.
Untal-Untal	: 5. Kak Made Timotius. 6. Nenek Made Timotius. 7. Made Gelendung/Pan W. Durya. 8. Made Risin/ Pan L. Marta
Abianbase	: 9. Gede Gewar. 10. Made Tebing.
Dukuh-Kerobokan	: 11. Kak W. Lotring/Gede Bantas Geliling
Pelambingan	: 12. Pan W. Kari/Gede Dediung

Setelah baptisan dilaksanakan pertama dilaksanakan, kemudian dilanjut dengan baptisan kedua yang dilaksanakan di Wangaya (Denpasar) pada tanggal 12 Desember 1932. Pada **baptisan kedua** ini cukup banyak orang yang menerima baptisan pada waktu itu kira-kira sebanyak 111 orang yang berasal dari Untal-Untal, Buduk, Abianbase, dan Pelambingan. Setelahnya adalah **baptisan ketiga** yang dilaksanakan di Abianbase pada tanggal 1 dan 2 Desember 1934. Dalam baptisan ketiga ini cukup banyak orang yang manu menerima sakramen baptisan kudus. Perkiraan pada waktu itu sekitar 89 orang yang berasal dari Abianbase, Carangsari, Dalung, dan Tuka.

Peran misionaris dalam perkembangan sakramen baptisan kudus ini sangat memberikan dampak bagi perkembangan pemahaman dan pelaksanaan sakramen baptisan kudus dewasa ini. Para misionaris berasal dari negara yang berbeda-beda dengan pemahaman, latar belakang, dan budayanya masing-masing. Pemahaman, latar belakang, dan budayanya

kemudian berjumpa dengan konteks dimana para misionaris ini mengabarkan Injil sehingga memberikan suatu bentuk teologi lokal yang otentik.

Dalam perkembangannya baptis yang berasal dari budaya Yahudi ini dibawa misionaris dengan latar belakang berbeda-beda kemudian berjumpa dengan budaya Bali. Budaya dan tradisi Bali dimana kekristenan ini tumbuh dan berkembang membuat adanya perpaduan budaya yang menjadikan sakramen baptisan kudus seperti sekarang ini. Bukan hanya dari aspek sakramen saja, melainkan dalam segala aspek seperti pakaian adat yang dipakai untuk beribadah, arsitektur gereja yang khas budaya Bali, dan nuansa ibadahnya.

Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) menganut sakramen baptisan kudus dengan metode percik. Sakramen baptisan kudus percik ini dipilih karena dalam budaya Bali terdapat ritus yang hampir sama dengan sakramen dengan cara di percik ini, yaitu proses pemercikan air suci yang dilakukan dalam proses persembahyangan yang sering dikenal dengan *nunas tirta*, jika di bahasana Indonesiakan adalah meminta air suci. Hal ini adalah hasil dari perjumpaan budaya yang telah terjadi. Lalu, makna baptis yang dipahami oleh GKPB adalah sebagai sakramen inisiasi dan juga sebagai bentuk pertobatan seorang yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dengan cara menanggalkan cara hidup manusia lama dan menghidupi cara hidup manusia yang baru.

Dokumen gereja mengenai sakramen baptisan kudus yang ada di Gereja Kristen Protestan di Bali yaitu buku pengajaran katakisasi. Menurut buku pengajaran katakisasi Gereja Kristen Protestan di Bali, sakramen baptisan kudus memiliki dasar Alkitab yang terambil dari Injil Matius 28:19 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”. Didalam baptisan terdapat perjanjian yang mengikat seorang yang dibaptis dengan kematian dan kebangkitan Kristus, kemudian syarat dari baptisan ini adalah iman dan kepercayaan kepada Allah (Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus).⁷²

3.7 Kesimpulan

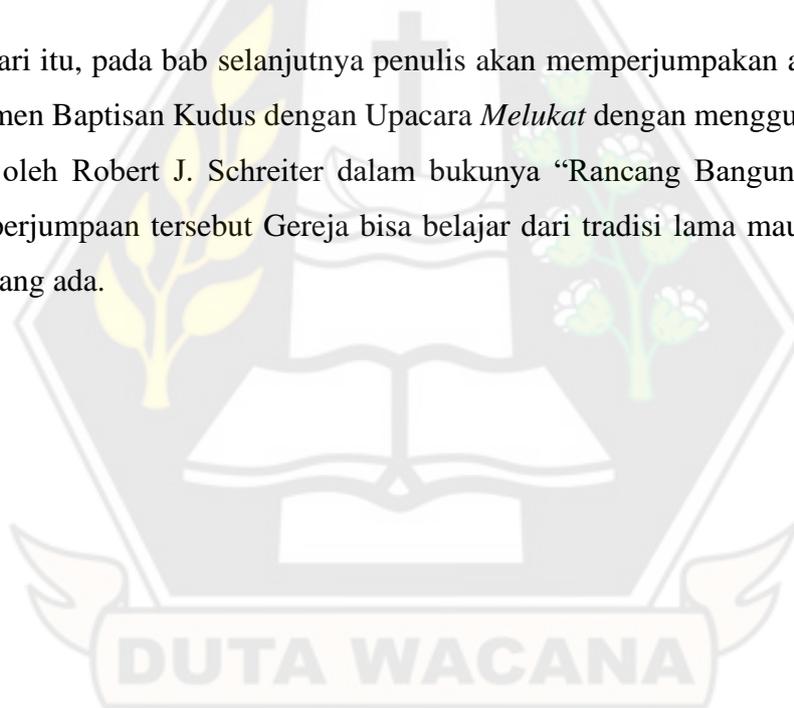
Sakramen baptisan kudus yang berkembang dan dilaksanakan sebagai syarat untuk masuknya kedalam persekutuan gereja telah ada sejak zaman Yesus. Secara etimologis, kata sakramen berasal dari bahasa Latin yaitu *sacramentum*. Namun kata sakramen ini tidak diambil dari Alkitab, melainkan diambil dari tradisi Roma yaitu dari kata *sacramentum* yang memiliki dua arti yaitu sebagai sumpah prajurit dan sebagai uang tanggungan, kemudian kata inilah yang

⁷² Waspada et al., *Buku Pelajaran Katakisasi Gereja Kristen Protestan Di Bali*, 137.

digunakan untuk menerjemahkan kata *mysterion* dalam bahasa Yunani yang memiliki arti “rahasia ilahi”. Jadi sakramen adalah sebuah tanda empiris dari rahasia Allah. Dalam kekristenan aliran Gereja Reformasi hanya mengakui adanya dua sakramen yaitu sakramen baptisan kudus dan sakramen perjamuan kudus.

Sakramen baptisan kudus yang dipraktikkan dewasa ini menggunakan air sebagai sarana pembaptisan. Air dipakai sebagai sarana untuk melakukan sakramen baptisan kudus dikarenakan air yang adalah unsur alami dan istimewa yang bisa dikatakan mudah didapatkan namun selain itu karena Yesus Kristus juga di baptis dengan air di Sungai Yordan. Bahwasannya air menjadi unsur sangat penting didalam kekristenan terbukti dari narasi dalam Alkitab bahwasannya air sangat penting didalam kekristenan seperti narasi tentang penciptaan, pembaptisan Kristus, dan narasi Yesus yang tengah berbincang dengan perempuan Samaria di Sumur Yakub. Dalam sakramen baptisan kudus bukan hanya air yang menjadi penting, namun iman kepada Allah itu akan memberikan pertobatan sejati kepada siapa saja yang hendak di baptis.

Maka dari itu, pada bab selanjutnya penulis akan memperjumpakan antara dua tradisi ini yaitu Sakramen Baptisan Kudus dengan Upacara *Melukat* dengan menggunakan teori yang di kemukakan oleh Robert J. Schreiter dalam bukunya “Rancang Bangun Teologi Lokal” sehingga dari perjumpaan tersebut Gereja bisa belajar dari tradisi lama maupun budaya dan konteks lokal yang ada.



BAB IV

TEOLOGI LOKAL:

PERJUMPAAN ANTARA BAPTIS DAN MELUKAT

Robert J. Schreiter adalah seorang teolog sitematika yang membahas mengenai hubungan antara iman dan budaya, misi gereja, dan aspek-aspek yang memberikan pengaruh kepada kekristenan dewasa ini. Robert J. Schreiter adalah seorang imam, misionaris Katolik, dan seorang Professor Teologi Konsili Vatikan II. Selain itu dia juga telah bekerja di bidang rekonsiliasi kurang lebih selama dua puluh lima tahun dan menemani pemimpin-pemimpin Gereja dalam proses membangun kembali masyarakat pasca peperangan. Dia sudah melakukan pelayanannya di enam benua dan di wilayah Pasifik Selatan dan telah mengajar kurang lebih lima puluh lima negara di dunia. Dia juga seorang penulis dan editor yang telah menghasilkan karya dua puluh tujuh buku dan salah satu bukunya yang berjudul *Rancang Bangun Teologi Lokal* yang penulis gunakan sebagai dasar teori dalam bab IV ini.

Dewasa ini sering terjadi pergeseran pemaknaan dalam teologi, terkhusus dalam perspektif teologi. Walaupun adanya pergeseran dari perspektif teologi, namun dasar dari releksi teologi itu sendiri masih tetap sama yaitu respon suatu kelompok masyarakat yang menghidupi suatu konteks terhadap Injil, lalu kemudian suatu kelompok masyarakat ini menghidupi perefleksian teologi ini dengan konteksnya masing-masing. Namun fokus saat ini lebih tertuju kepada kondisi dan situasi suatu wilayah yang membentuk sebuah tanggapan kepada Injil itu sendiri. Lalu kemudian istilah-istilah yang muncul karena fokus yang tertuju pada kondisi dan situasi dari masing-masing wilayah yaitu “lokalisasi”, “kontekstualisasi”, dan “inkulturasi” teologi.⁷³ Walaupun istilah-istilah tersebut memiliki makna yang berbeda di setiap wilayahnya, namun tetap pada satu fokus yaitu menghadirkan sebuah respon suatu kelompok masyarakat di mana Injil ini hadir.

4.1 Pergeseran Perspektif Teologi

Teologi di seluruh dunia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak teolog-teolog yang mengemukakan argumentasi dan teori-teorinya. Karena adanya sebuah perkembangan yang sangat pesat memungkinkan adanya sebuah pergeseran perspektif dalam

⁷³ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 5.

teologi tersebut. Pergeseran ini dikarenakan beragamnya budaya dan tradisi dari masing-masing wilayah di seluruh dunia, hal ini mengakibatkan respon terhadap Injil berbeda-beda karena tidak semua budaya dan tradisi bisa menyatu langsung dengan Injil dan bahkan ada budaya dan tradisi suatu wilayah yang sangat bertolak belakang dengan Injil dalam Kekristenan. Maka dari itu, ada tiga keprihatinan yang secara terus-menerus muncul.

Pertama, *pertanyaan-pertanyaan baru* yang muncul. Seringkali pertanyaan-pertanyaan baru ini tidak bisa terjawab karena tidak adanya jawaban-jawaban lama yang bisa menjawabnya atau menurut Schreiter tidak adanya jawaban tradisional yang siap pakai.⁷⁴ Begitu banyaknya pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul mengakibatkan teologi-teologi yang sudah ada menjadi sedikit lemah, karena ketidakmampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan baru ini. Buku *Rancang Bangun Teologi Lokal* karya Robert J. Shreiter memberikan sebuah contoh yaitu ketika seseorang harus merayakan sebuah perjamuan kudus atau ekaristi (dalam Katolik) di dalam sebuah wilayah atau negara yang menganut teokrasi Islam yang melarang pembuatan atau bahkan impor minuman beragi atau beralkohol.⁷⁵ Dalam keadaan seperti ini, bagaimanakah seharusnya orang-orang yang hidup dalam wilayah yang tidak mengenal biji-bijian untuk membuat roti sehingga roti tidak memiliki makna kudus dan justru makna dari roti adalah sebuah benda yang asing bagi kehidupan mereka. Lalu kemudian bagi suku Masai di Afrika Timur yang memiliki pemahaman bahwa penuangan air di atas kepala wanita melambangkan bahwa kita sedang mengutuki seorang perempuan itu agr tidak subur.

Selain itu, Schreiter juga memberikan contoh bagaimana seorang harus memahami konflik gereja di kalangan rezim penindas di Amerika Latin, di mana gereja tidak memiliki kekuatan yang sebanding dengan negara dan akan selalu menjadi gereja yang miskin? Lantas bagaimanakah seorang memahami prinsip selibat yang dianggap sebagai cara mengutuki orang tua? Atau bagaimanakah seorang memahami poligami di Afrika, ketika pologami bukan hanya berdasarkan nafsu melainkan salah satu cara menjamin ekonomi dan kehidupan seorang perempuan? Gereja-gereja yang hadir di tengah budaya yang sangat berbeda dengan budaya Kekristenan tradisional tidak hanya memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru, melainkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh teologi tradisional. Maka ungkapan mengenai teologi yang bersifat universal dan juga dianggap tak lekang oleh zaman, hanya sebuah ucapan yang berasal dari suatu wilayah yang memiliki kemiripan dengan budaya

⁷⁴ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 7.

⁷⁵ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 7.

Kekristenan tradisional.⁷⁶ Jika demikian kenyataan yang terjadi, maka hal inilah yang menyebabkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru atau bahkan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh teologi tradisional, lantas bagaimana teologi menjawab sehingga seseorang atau suatu kelompok masyarakat bisa memiliki pandangan baru terhadap Injil bersamaan dengan konteks yang dihidupinya.

Kedua, *jawaban-jawaban lama* yang sudah tidak relevan lagi. Pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul dari budaya dan wilayah kemudian mendesak jawaban-jawaban lama sehingga beberapa wilayah menganggap bahwa Gereja-gereja tua tidak menjawab dan membahas persoalan-persoalan mereka dengan serius dan berusaha menyisipkan sebuah agenda Gereja tanpa mereka. Dari hal ini mereka beranggapan bahwa dalam Gereja sedang terjadi kolonialisme dan paternalism yang berkelanjutan sehingga ada anggapan bahwa jika mereka ingin diakui sebagai komunitas Kristen, maka haruslah mereka memiliki pandangan dan pemikiran serta jawaban yang sama seperti Gereja-gereja tua.⁷⁷ Hal ini dikarenakan pandangan orang-orang bahwa Gereja-gereja tua adalah gambaran dari sebuah gereja ideal yang matang, terkhusus dari aspek finansialnya dan seringkali Gereja-gereja tua memaksakan sebuah masalah dan jawabannya terhadap Gereja-gereja yang baru bertumbuh.⁷⁸ Hal ini mengakibatkan Gereja-gereja baru ini menjadi seperti dijajah oleh kolonialisme dan paternalisme karena tidak menjadi Gereja yang merdeka dalam mengembangkan Gerejanya dan bisa dikatakan bahwa Gereja baru ini akan menjadi Gereja yang tidak mandiri dan tidak bisa menjawab permasalahan-permasalahan masa kini dengan jawaban yang relevan.⁷⁹ Gereja-gereja baru yang dipaksa untuk sama dalam pemikiran dan jawaban kelak akan menjadi Gereja-gereja tua yang dianggap tidak membahas persoalan-persoalan mereka dengan serius dan justru mengesampingkannya.

Masalah jawaban-jawaban lama ini dirasakan oleh orang-orang Kristen yang ada di Atlantik Utara. Selain itu orang-orang kulit hitam di Amerika juga dilanda rasialisme dalam jawaban teologis tradisional yang mereka jumpai. Bukan hanya itu, para wanita mengalami hal yang serupa yaitu pengalaman mereka tersingkir dari refleksi teologis dalam Kekristenan arus utama. Dan masih banyak lagi hal yang menjadi permasalahan seperti teologi yang sudah mereka pahami, hidupi, dan pelajari selama ini serasa tidak mampu membantu mereka dalam persoalan yang sedang mereka hadapi di masa kini.⁸⁰ Di lain sisi, pertanyaan-pertanyaan baru

⁷⁶ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 8.

⁷⁷ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 8.

⁷⁸ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 8.

⁷⁹ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 8.

⁸⁰ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 9.

terus muncul, begitu juga dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh teologi tradisional yang mengakibatkan ketidakpuasan terhadap teologi semakin meluas.

Ketiga, sebuah kenyataan yang muncul akibat perjumpaan antara pertanyaan-pertanyaan baru dan jawaban-jawaban lama yang merupakan sebuah respon terhadap keprihatinan yang selalu muncul didalam gereja-gereja di seluruh dunia yaitu *jati diri Kristen*. Jati diri baru Kristen ini muncul dari refleksi-refleksi teologi tradisional dari Kekristenan historis.⁸¹ Jati diri baru ini berfokus pada tiga aspek yaitu konteks, prosedur, dan sejarah. Jenis baru dari teologi ini tidak langsung mencoba untuk menerapkan sebuah teologi di tengah konteks lokal yang ada, namun teologi baru ini akan melakukan pengujian terhadap konteks yang ada karena gereja tidak bisa terlibat dalam refleksi teologis tanpa terlebih dahulu mempelajari konteks lokal yang ada dan dihidupi masyarakat. Maka dari itu, sangat diperlukan observasi dan pegujian ini karena akan mempengaruhi teologi itu akan menjadi relevan atau tidaknya, bahkan teologi bisa menjadi sebuah alat terselubung dari manipulasi ideologi.⁸² Oleh karena itu, muncullah kesadaran bahwasannya setiap teologi itu memiliki konteks, kepentingan, relasi kekuasaan, keprihatinan khusus sehingga ketika mengabaikannya berarti buta.⁸³ Dengan kata lain, jika bersikap acuh tak acuh dengan pemahaman itu maka seorang ini akan menjadi seorang manusia yang memiliki mata namun matanya tidak berfungsi dengan normal. Dari sini bisa terlihat bahwasannya konteks ini sangat penting untuk dipelajari terlebih dahulu sebelum menerapkan suatu teologi pada suatu wilayah tertentu.

Kemudian setelah mengetahui bahwa konteks suatu wilayah itu sangat penting, maka kita harus sadar bahwa konteks tersebut yang membentuk refleksi-refleksi teologis; dalam artian bahwa masalah-masalah akan dianggap penting dan jawaban-jawaban akan terbentuk sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan yang tidak bisa dijawab oleh teologi tradisional. Prosedur berfokus pada jati diri baru dalam Kekristenan. Budaya-budaya di dunia memunculkan gagasan dan pemikiran dan itu hasil dari kesepakatan bersama sehingga orang-orang masa kini menganggap teologi juga berkembang dengan cara yang sama yaitu dengan kesepakatan bersama. Bukan berarti seorang teolog professional tidak memiliki peranan sama sekali, seorang teolog professional tetap memiliki peranan untuk menjembatani pengalaman suatu komunitas Kristen dengan pengalaman suatu kelompok masyarakat lokal dan yang memiliki wewenang untuk merumuskan tanggapan ataupun respon teologinya bukan seorang

⁸¹ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 9.

⁸² Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 9.

⁸³ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 10.

teolog melainkan kelompok masyarakat lokal tersebut.⁸⁴ Prosedur-prosedur dari sebuah teologis berbeda-beda dari satu budaya dengan budaya yang lainnya karena setiap budaya memiliki cara perrefleksian dan prosedur yang beragam sehingga ini membuah refleksi teologis diberbagai wilayah dan budaya sangat berbeda.

Selain dua fokus jati diri baru di atas, fokus ketiga yang penting yaitu kepekaan terhadap sejarah. Kenyataan tentang anugerah yang kekal tidak diabaikan dan sebuah perhatian khusus diberikan kepada kedwitarian sejarah.⁸⁵ Dominasi-dominasi yang terjadi di seluruh penjuru dunia seperti rasial, ekonomi, *sexual*, dan ideologi masih tetap teringat dalam jati diri baru ini. Segala sejarah kelam yang terjadi tidak terlupakan sehingga ini membawa sebuah perubahan dalam pemahaman akan masa yang terdahulu. Banyaknya bentuk-bentuk penindasan dan penderitaan terjadi di seluruh penjuru dunia, seperti contoh kaum kulit hitam di Amerika Serikat dan Afrika Selatan yang menyetujui perbudakan secara rasial. Semua aspek-aspek ini menjadi satu dan mendorong sebuah pergeseran didalam perspektif dalam diri dan jati diri kekristenan.

Ketiga fokus ini bisa juga dikatakan sebagai sebuah keprihatinan yang timbul dan memunculkan jati diri baru di dalam kekristenan, sehingga terjadilah pergeseran perspektif dan memunculkan beberapa istilah yang berbeda dengan istilah yang ada sebelumnya. Istilah yang pertama dalam perspektif ini adalah *teologi pribumi*. Teologi ini menekankan pada kewajiban seorang untuk melakukan sebuah teologi dalam sebuah wilayah tertentu. Tujuan dari teologi ini adalah untuk memusatkan perhatian pada keutuhan dan jati diri.⁸⁶ Memusatkan keutuhan yang di maksud adalah agar adanya keotentikan dari suatu wilayah tertentu sehingga memunculkan jati diri yang orisinil. Maka dari itu masyarakat yang berteologi pribumi ini adalah masyarakat lokal dari suatu wilayah tertentu. Dalam perjalanan teologi pribumi ini tentu ada tantangan yang harus dihadapi, seperti gesekan yang terjadi antara teologi pribumi dengan teologi universal atau kekal yang berusaha berbicara untuk segala tempat untuk periode yang panjang. Pergesekan yang terjadi adalah menggunakan kata pribumi "*indigenous*" yang ada pada bagian dunia yang sempat menjadi daerah jajahan Inggris, bagi mereka kata pribumi ini memiliki arti adanya sebuah kebijakan lama yang ada pada masa penjajahan Inggris yang mengganti pemerintahan kolonial dengan pemerintahan setempat atau lokal. Jadi menurut mereka, kata dan istilah itu menjadi sebuah wujud kolonialisme baru dalam dunia teologi seperti di Afrika Timur dan India, karena kata pribumi merujuk kepada orang-orang yang

⁸⁴ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 10.

⁸⁵ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 10.

⁸⁶ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 11.

dijajah atau bisa dikatakan bahwa kata pribumi ini ditujukan kepada pihak inferior. Namun istilah ini tetap digunakan di belahan dunia lainnya.

Istilah kedua dalam jati diri yang baru ini adalah *inkulturasi*. Istilah ini masuk kategori kata benda dan dipakai dalam pergerakan perspektif dalam teologi ini. Istilah ini adalah sebuah hasil dari kombinasi antara ilmu sosial yaitu akulturasi dan dengan ilmu teologi yang membuat munculnya sebuah istilah *inkulturasi*. Sama seperti arti dari akulturasi yaitu menyesuaikan diri dengan suatu budaya⁸⁷, begitu juga dengan istilah *inkulturasi* ini yaitu Injil atau teologi Kristen yang berusaha menyesuaikan diri dengan suatu budaya setempat sehingga memunculkan respon dari kelompok masyarakat dengan konteksnya terhadap Injil.

Istilah ketiga adalah *Teologi Kontekstual*. Istilah ini terpusat pada peran dari konteks masyarakat tertentu dan memunculkan refleksi-refleksi teologi yang benar-benar bisa dipahami oleh masyarakat lokal. Istilah ini tidak begitu mendapat pertentangan dari berbagai pihak sehingga istilah ini siap pakai untuk di seluruh penjuru dunia.

Istilah yang terakhir adalah *Teologi Lokal*. Istilah dan pemahaman inilah yang akan digunakan penulis untuk memperjumpakan dua tradisi di dalam bab ini. Lalu istilah ini tentu memberikan keuntungan-keuntungan yang dihasilkan karena menerapkan istilah ini dalam konteks suatu wilayah. Penamaan “gereja lokal” lebih bisa digemakan secara lebih lagi, dengan begitu respon masyarakat lokal terhadap Injil menjadi otentik dalam artian masyarakat lokal bisa memahami apa yang sebelumnya tidak dipahami secara penuh. Lalu, perlu dipahami bahwa tidak semua gereja memiliki pemahaman bahwa konteks di mana gereja itu tumbuh dan berkembang itu penting. Jadi dengan hadirnya teologi lokal ini bisa menyadarkan sebuah gereja bahwa konteks di mana gereja itu berada sangat penting dan mewujudkan kontekstualisasi.

4.2 Siapakah Teolog Lokal?

Teologi yang terlahir dari sebuah konteks baru melibatkan banyak pihak di dalamnya. Tentu banyak pihak yang berkontribusi atas sebuah teologi yang lahir dari perjumpaan dengan budaya setempat. Sehingga muncullah sebuah pertanyaan, siapakah teolog lokal tersebut? Teolog-teolog lokal yang ada dalam budaya setempat adalah komunitas setempat itu sendiri sebagai teolog, karena respon-respon mereka terhadap Injil yang menjadikan refleksi-refleksi teologi baru yang otentik. Teologi lokal terbentuk dari Alkitab dan pengalaman kehidupan suatu komunitas tersebut.⁸⁸ Bisa dikatakan bahwa komunitas atau suatu kelompok

⁸⁷ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 12.

⁸⁸ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 29.

masyarakatlah yang menjadi sebuah sumber dalam proses pengekspresian dan pengembangan sebuah teologi. Jika diartikan secara sempit memang sebuah komunitas tidak bisa sebutkan sebagai teolog, namun sumbangsih kepada sebuah teologi dalam bentuk suara-suara dan juga refleksi-refleksi dari komunitas ini memunculkan suatu teologi untuk komunitas tersebut. Karena sebuah komunitaslah yang menentukan dan juga berusaha dalam pewujudan sebuah teologi yang sesuai dengan budaya dan situasi setempat.⁸⁹

Selain komunitas sebagai teolog, seringkali muncul di dalam pikiran bahwa teolog itu adalah teolog professional yang dibekali dengan studi teologis selama bertahun-tahun. Seorang teolog professional yang dibekali dengan sebuah pelatihan dan pengetahuan memiliki peran sebagai seorang teolog lokal. Namun jika seorang teolog professional ini mendominasi, maka teologi ini tidak akan menjadi otentik. Begitu juga jika menolak seorang teolog professional maka sama dengan menolak sebuah pengetahuan. Jadi peranan dari seorang teolog professional harus seimbang sehingga memunculkan sebuah teologi lokal yang otentik dan terarah pada jati diri kekristenan.

Selain komunitas dan teolog professional, perlu diingat bahwasannya masa kenabian beserta pengalaman komunitas Kristen mengambil peranan sebagai teolog lokal. Perkataan para nabi yang menjadi perantaraan lidah Allah dalam menyampaikan Injil-Nya lebih mudah dipercaya pada zamannya. Lalu, bukankah penyair di dalam komunitas yang menangkap irama-irama dan garis-garis pengalaman dari komunitas nabi ini merupakan seorang teolog lokal yang otentik.⁹⁰ Mereka merefleksikan pesan Allah melalui nabi-nabiNya dan komunitas nabi dengan budaya dan konteks yang dihidupinya sehingga memunculkan sebuah teologi lokal yang otentik. Karena perkataan seorang nabi merupakan sebuah awal munculnya teologi dan tugas dari seorang penyair adalah menangkap simbol-simbol dan lambing-lambang yang kemudian dijumpakan dengan Kitab Suci dan juga pengalaman otentik dari komunitas lainnya di luar Kekristenan. Sehingga para nabi dan penyair juga penting bagi pertumbuhan teologi dari zaman ke zaman.

4.3 Memperjumpakan Injil, Tradisi Gereja, dan Budaya

Dalam proses perjumpaan antara tradisi gereja dengan budaya akan sulit ketika sudah terperangkap dalam romantisme dalam budaya tertentu. Selain itu, jika sudah terlalu condong ke arah positivism budaya maka akan sulit dalam memperjumpakan tradisi gereja dan budaya. Maka dari itu ada tiga cara yang biasanya ditempuh guna membantu mengatasi kesulitan-

⁸⁹ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 32.

⁹⁰ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 33.

kesulitan yang ada. Cara pertama adalah penyusunan ulang kesaksian-kesaksian Perjanjian Baru ke dalam suatu tipe ideal: gereja Perjanjian Baru.⁹¹ Tipe ideal ini digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan teologi lokal yang sering memberikan model-model kontekstualisasi yang tepat. Pendekatan ini memiliki keuntungan karena perjumpaan yang berkesinambungan dengan Perjanjian Baru dan karena keuntungan ini memberikan cahaya otentisitas terhadap hasil-hasil perjumpaan antara tipe ideal ini dengan komunitas lokal. Walaupun ada keuntungan dalam cara pertama ini, namun ada juga beberapa kesulitan yaitu (1) Ada kesepakatan kuat antara para ahli eksege Perjanjian Baru bahwa seorang haru berbicara tentang gereja-gereja Perjanjian Baru dan bukan satu gereja Perjanjian Baru yang tunggal. (2) Apabila seorang menciptakan tipe ideal, maka ia harus bertanya siapakah yang akan melakukan penyelarasan dan prinsip apa yang ikut berperan, sambil menekankan sejumlah aspek dan meremehkan aspek lainnya. (3) Gereja-gereja Perjanjian Baru tentu mewakili keadaan budaya dan sosial yang berbeda. Jadi bisa dikatakan ketika seorang membaca budaya dan sosialnya dengan cara yang berbeda, maka tidak akan menemukan titik temu.

Cara kedua adalah melakukan perjumpaan antara tradisi dengan situasi lokal. Cara ini membahas mengenai tema-tema abadi dalam teologi dari suatu sudut pandang lokal. Keuntungan dari pendekatan ini adalah memungkinkan dialog antara gereja-gereja tua dengan gereja-gereja muda karena yang diperbincangkan adalah suatu masalah yang sama. Hal ini menjadikan posisi gereja-gereja menjadi sama dan tidak ada yang lebih rendah ataupun lebih tinggi karena gereja-gereja tua maupun muda sama-sama bisa memberikan sumbangan terhadap persoalan yang tradisional.⁹² Namun seringkali gereja-gereja tua merasa seolah-olah memberikan kewenangan untuk menjadi dewasa secara teologis dan ketika ini terjadi, maka paternalisme terselubung kembali berperan. Paternalisme ini akan terlihat ketika pokok-pokok tradisional tidak mempunyai akar yang jelas dalam budaya.

Cara ketiga adalah menempuh perjumpaan untuk membahas masalah terminologi ini secara lebih langsung. Perlu disadari bahwa teologi-teologi besar di Timur dan Barat mengambil dari sistem-sistem filsafat yang diuraikan dalam masing-masing budaya untuk dijadikan kerangka bagi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawabannya. Kemudian, hal yang perlu dilakukan adalah menemukan korelasi filsafat dalam budaya-budaya, jika tidak ada bisa membangunnya. Pendekatan ini mengakui pentingnya penataan konsep-konsep dalam

⁹¹ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 128.

⁹² Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 129.

membentuk kerangka suatu teologi dan dapat memberikan wawasan luas ke dalam pemahaman-pemahaman lokal. Kesulitan yang ada dalam pendekatan ini adalah bahwa hal ini mengasumsikan hanya satu jenis hubungan antara bentuk-bentuk budaya dan ungkapan teologis, yakni model teologi sebagai suatu pengetahuan yang pasti (*scientia*), yang telah menjadi bentuk pasti di Barat sejak abad XIII.⁹³ Disini diasumsikan bahwa keabsahan serangkaian hubungan-hubungan budaya terhadap ungkapan pengetahuan untuk semua budaya di segala masa.

Dalam proses perjumpaan, maka tiga unsur ini haruslah ada yaitu Injil, Gereja, dan Budaya. Ketiga hal ini harus dan wajib ada dalam suatu upaya berteologi lokal. Injil yang merupakan dasar dari pemahaman teologi, dan kemudian Gereja yang menjalankan teologi tersebut, dan budaya yang menjadi konteks di mana gereja tersebut hadir. Untuk menjadi sebuah teologi lokal, maka diperlukan perjumpaan ketiga hal ini.

4.4 Perjumpaan *Melukat* dan Baptisan

Dalam perjumpaan antara *melukat* dan baptisan, seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa dalam perjumpaan antara dua tradisi ini harus dan wajib ada tiga unsur ini yaitu Injil, gereja, dan budaya karena ketiga unsur ini sangat penting demi berlangsungnya perjumpaan yang dialektis. Dalam sub-bab ini akan memperjumpakan Injil, Gereja Kristen Protestan di Bali, dan upacara *Melukat* yang merupakan ketiga unsur yang wajib dalam sebuah perjumpaan guna menyusun sebuah teologi lokal.

Melukat adalah salah satu tradisi yang ada di dalam upacara keagamaan Hindu. Upacara ini bisa dilakukan oleh semua orang, hanya saja itu tergantung apa saja keperluan seorang yang melakukan *melukat*. Maka dari itu, *melukat* mejadi sebuah upacara yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Bali karena tujuan akhir manusia adalah *Moksa* dan moksa hanya bisa tercapai ketika *Sang Atman* menyatu dengan *Sang Brahman*. Namun karena adanya *Kryamana Karmaphala* maka manusia masih memiliki hutang dari kehidupan sebelumnya yang harus dibayar lunas sehingga sudah seharusnya melaksanakan proses *yadnya* yang salah satunya adalah *Manusia Yadnya* dan didalamnya terdapat upacara *melukat*. Untuk itu diperlukan upacara untuk menyucikan dan membersihkan diri manusia. *Melukat* itu adalah sebuah upacara yang memiliki jenis yang beragam sesuai dengan kebutuhan yang bersangkutan. upacara yang dipercaya mapu menyucikan dan membersihkan seseorang dari segala malapetaka dan kesialan sehingga bisa sampai kepada tahap yang disebut dengan *moksa*. Dengan adanya *moksa* ini

⁹³ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 131.

maka seorang bisa terbebas dari belenggu yang mengekang manusia dari siklus renkarnasi secara terus-menerus. Hanya saja *moksa* mengharuskan seseorang menyucikan diri secara lahir dan batin dengan upacara *melukat* agar *Sang Atman* bisa bersatu dengan *Sang Brahman* sehingga manusia terlepas dari belenggu yang mengekang itu. *Melukat* memiliki beberapa jenisnya, yaitu *Panglukatan Astupungku*, *Gni Nglayang*, *Gomana*, *Surya Gamana*, *Semarabeda*, *Prabhu Wibuh* dan *Nawa Ratna*. Dari jenis-jenis upacara *melukat* ini, unsur yang diperlukan dalam *melukat* adalah air. Melihat dari fungsi riil dari air yang di percaya oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai sarana pembersihan tubuh dan jika ditilik dari aspek spiritualitas di percaya sebagai sarana penyucian diri. Dari sana bisa terlihat bahwa fungsi air yang sangat penting didalam *melukat*.

Sakramen baptisan kudus yang berkembang dan dilaksanakan sebagai syarat untuk masuknya kedalam persekutuan gereja telah ada sejak zaman Yesus. Secara etimologis, kata sakramen berasal dari bahasa Latin yaitu *sacramentum*. Namun kata sakramen ini tidak diambil dari Alkitab, melainkan diambil dari tradisi Roma yaitu dari kata *sacramentum* yang memiliki dua arti yaitu sebagai sumpah prajurit dan sebagai uang tanggungan. Kemudian kata inilah yang digunakan untuk menerjemahkan kata *mysterion* “rahasia ilahi” dalam bahasa Yunani. Jadi Sakramen adalah sebuah tanda empiris akan misteri Allah. Dalam kekristenan aliran Gereja Reformasi hanya mengakui adanya dua sakramen yaitu sakramen baptisan kudus dan sakramen perjamuan kudus. Sakramen baptisan kudus yang dipraktikkan dewasa ini menggunakan air sebagai sarana pembaptisan. Air dipakai sebagai sarana untuk melakukan sakramen baptisan kudus dikarenakan air yang adalah unsur alami dan istimewa yang bisa dikatakan mudah didapatkan namun selain itu karena Yesus Kristus juga di baptis dengan air di Sungai Yordan. Bahwasannya air menjadi unsur sangat penting didalam kekristenan terbukti dari narasi dalam Alkitab bahwasannya air sangat penting didalam kekristenan seperti narasi tentang penciptaan, pembaptisan Kristus, dan narasi Yesus yang tengah berbincang dengan perempuan Samaria di Sumur Yakub. Dalam sakramen baptisan kudus bukan hanya air yang menjadi penting, namun iman kepada Allah itu akan memberikan pertobatan sejati kepada siapa saja yang hendak di baptis.

Setiap tradisi, budaya, dan konteks suatu wilayah pasti memiliki butir-butir dan pokok-pokok di setiap tradisi, budaya, dan juga konteksnya. Seperti halnya pada upacara *melukat*, butir-butir dan pokok-pokoknya yaitu air. Air dalam kepercayaan budaya dan kepercayaan Hindu Bali memiliki arti sebagai unsur yang menyokong dan penjaga kehidupan, selain itu air juga dipahami sebagai unsur yang masuk kedalam aspek ke-diri-an di kalangan masyarakat Bali. Air dalam kacamata tradisi dan budaya Bali adalah unsur yang sangat penting sehingga

dalam upacara *melukat* ini air sangat penting dan harus ada didalam setiap prosesi upacara *melukat*.

Selain air, butir-butir dari upacara *melukat* yang selanjutnya adalah dari aspek tujuan upacara ini dilakukan yaitu untuk pembersihan dan penyucian secara lahir dan batin. Upacara ini dilakukan dan bukan suatu keharusan bagi pemeluk agama Hindu, namun karena umat Hindu memiliki kesadaran penuh akan kebutuhan mereka untuk melaksanakan upacara *melukat* ini. Maka dari itu, upacara pembersihan dan penyucian ini secara tidak sadar membuat umat Hindu Bali bisa memiliki kesadaran diri penuh akan kebutuhannya untuk dibersihkan dan disucikan. Selain itu, tidak hanya kesadaran diri akan kebutuhan untuk dibersihkan dan disucikan saja, namun juga aspek iman dan kepercayaan juga diperlukan sehingga dari aspek lahir dan batin bisa menerima penyucian dan pembersihan melalui *melukat* ini. Disamping itu, upacara ini juga bisa dilakukan secara berulang-ulang sehingga terjadi kontinuitas dalam artian pembaharuan iman secara terus-menerus (pertobatan). Selain itu, upacara ini bukanlah upacara inisiasi untuk menjadi pemeluk agama Hindu.

Sementara itu, sakramen baptisan kudus merupakan sakramen inisiasi. bila seseorang dibaptis maka secara otomatis orang tersebut akan menjadi bagian didalam kehidupan persekutuan gereja atau bisa dikatakan akan menjadi anggota jemaat dalam suatu gereja tempat di mana seorang ini di baptis. Unsur yang sangat penting dalam proses sakramen baptisan kudus ini adalah air. Air adalah unsur alami dan istimewa yang mudah untuk didapatkan, selain itu air yang sama juga membaptis Yesus di sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis. Selain itu, air merupakan unsur yang berfungsi untuk membersihkan dari noda dan bisa dikatakan sebagai unsur pembersih. Jika dalam Kekristenan air juga bisa menjadi simbol darah Kristus yang memberi kehidupan bagi manusia yang seharusnya mati dan kemudian memperoleh keselamatan sehingga menjadi manusia baru. Selain itu, iman dan kepercayaan kepada Allah sangat penting didalam sakramen baptisan kudus ini. Karena oleh karena iman dan kepercayaan kepada Allah, seorang ini dapat memperoleh pertobatan, pengampunan, dan keselamatan. Namun sesuai dengan namanya, sakramen baptisan kudus adalah sakramen inisiasi yang hanya dilakukan sekali saja dan menipiskan peluang terjadinya kontinuitas yaitu pembaharuan iman secara terus-menerus dan memungkinkan terjadinya kekeringan iman.

Sakramen baptisan kudus dan upacara *melukat* merupakan ritus yang ada di Kristen dan Hindu. Ritus ini memiliki persamaan dari unsur, sarananya dan tujuannya, walaupun memiliki perbedaan. Unsur pertama yang ada dalam kedua tradisi ini adalah air. Air merupakan unsur yang sangat penting dan harus bagi proses pelaksanaan kedua tradisi ini. Unsur yang pertama ini dipahami sebagai unsur yang berfungsi sebagai penyucian dan pembersihan secara

jasmani dan jika dilihat dari sisi spiritual maka sebagai penyucian dan pembersihan secara batin dan spiritual.

Aspek kedua dari dua tradisi ini adalah dari sisi tujuannya dilakukannya dua tradisi ini. Upacara *melukat* merupakan sebuah upacara yang bertujuan untuk membersihkan dan juga menyucikan seseorang dari hal yang kotor, baik itu secara jasmani dan juga secara spiritual. Sedangkan tujuan dari sakramen baptisan kudus merupakan sebuah sakramen inisiasi, artinya sebuah sakramen untuk seseorang bisa masuk ke dalam sebuah gereja atau persekutuan. Namun dalam sakramen baptisan kudus juga terdapat pertobatan yang bisa juga disebut sebagai penyucian dan pembersihan seperti pada upacara *melukat*.

Upacara *melukat* memerlukan iman dan kepercayaan bahwa upacara ini dapat menyucikan dan membersihkan diri manusia dari hal-hal yang kotor sehingga manusia menjadi bersih. Demikian juga pada sakramen baptisan kudus yang menuntut iman dan kepercayaan kepada Allah Tritunggal sehingga dosa dan segala pelanggaran bisa diampuni (bertobat), selain itu juga menjadi sebuah syarat agar bisa diterima oleh persekutuan Gereja.

Kedua tradisi ini sama-sama menuntut kesadaran penuh untuk melakukan tradisi ini dan bukan karena paksaan atau dorongan dari pihak lain. Seperti pada upacara *melukat*, seseorang yang sudah merasa dirinya kotor dan berdosa akan melakukan upacara *melukat*. Bukan karna ada dorongan dari pihak lain, melainkan karena mereka merasa membutuhkannya agar mereka bisa dibersihkan dan disucikan dari hal-hal yang kotor. Dalam kekristenan juga seperti itu, diperlukannya kesadaran penuh untuk melaksanakan sakramen baptisan kudus, karena mereka harus sadar secara penuh untuk percaya dan mengimani Allah Tritunggal dan juga mereka sadar bahwa mereka membutuhkan sakramen baptisan kudus agar mereka bisa diterima oleh persekutuan Gereja dan juga menjadi manusia baru yang sudah meninggalkan manusia yang lama (bertobat).

Kedua tradisi ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok yaitu upacara *melukat* bisa dilakukan berulang-ulang, sedangkan sakramen baptisan kudus hanya dilakukan sekali karena sesuai dengan namanya yaitu sakramen inisiasi. Dari sisi *melukat*, upacara yang bisa dilakukan secara berulang-ulang sehingga memungkinkan adanya pembaharuan iman secara terus-menerus atau bisa dikatakan sebagai suatu kontinuitas. Sedangkan pada sakramen baptisan kudus yang adalah baptisan inisiasi, jadi hanya dilaksanakan sekali saja. Maka pembaharuan iman secara terus-menerus mungkin tidak mendapat ruang yang cukup. Dari perbedaan ini, terlihat bahwa umat beragama memerlukan pembaharuan iman secara terus-menerus sehingga makna akan pembersihan, penyucian dan pertobatan selalu baru dan hal ini juga menipiskan kemungkinan terjadinya kekeringan iman. Maka dari itu, Gereja perlu mempertimbangkan

perjumpaannya dengan upacara *melukat* atau mungkin tradisi lama yang masih dihidupi oleh Gereja Katolik. Seperti contoh, dahulu di Gereja Kristen Protestan di Bali tidak melaksanakan Ibadah Rabu Abu, namun seiring berjalannya waktu Gereja Kristen Protestan di Bali mulai melaksanakan Ibadah Rabu Abu. Menurut penulis, hal ini adalah sebuah perjumpaan Gereja Protestan dengan Tradisi Gereja Katolik. Maka dari itu, Gereja perlu belajar dari perjumpaan antara Sakramen Baptisan Kudus dan upacara *Melukat* agar kekeringan iman bisa diminimalisir karena kurangnya pembaharuan iman secara terus-menerus. Dari perjumpaan antara baptis dan *melukat*, terlihat bahwa Gereja memerlukan ritus yang serupa dengan baptis namun bisa dilakukan secara berulang-ulang. Dari diskusi yang dilakukan penulis dengan Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma bahwa maka Gereja perlu mempertimbangkan salah satu ritus Gereja Katolik yaitu Pembaharuan Janji Baptis dengan memercikkan air di atas kepala karena kebutuhan akan ritus yang serupa dengan dengan baptis dan *melukat* yang menggunakan air dan bisa dilakukan berulang-ulang sehingga pembaharuan iman bisa dilakukan dan meminimalisir kekeringan iman.

4.5 Baptisan Menurut Yohanes Pembaptis dan Baptisan Gereja

Berbicara mengenai Baptisan, tentu umat Kristen tidak asing dengan nama Yohanes Pembaptis. Ia mulai bekerja di padang gurun Yudea untuk menyerukan sebuah pertobatan karena bangsa Yahudi sudah menanti-nantikan Mesias yang menyelamatkan. Yohanes Pembaptis paham betul bahwa waktu Kerajaan Surga sudah dekat. Jadi bisa dikatakan bahwa alasan Yohanes Pembaptis menyerukan pertobatan adalah agar setiap orang bisa menghasilkan buah-buah pertobatan. Buah pertobatan ini tentunya atas dasar kesadaran diri penuh untuk menerima pertobatan dan dalam hal ini melakukan Baptis yaitu Baptisan Pertobatan.

Yohanes Pembaptis ini digambarkan sebagai utusan Allah untuk mempersiapkan jalan bagi datangnya Mesias. Mesias yang lebih berkuasa dari pada Yohanes Pembaptis, sehingga dalam Matius 3:11 dikatakan bahwa “ia sendiri tidak layak untuk melepas kasut-Nya”. Mesias yang dimaksud disini adalah Ia yang akan membaptis orang-orang dengan Roh Kudus dan api, maka dari itu Yohanes Pembaptis merasa bahwa Mesias yang akan datang itu lebih berkuasa karena Yohanes Pembaptis hanya mempersiapkan jalan bagi kedatangan Mesias dengan cara membaptis dengan air sebagai tanda pertobatan (pembaharuan hidup).

Pada saat Sang Mesias bertemu dengan Yohanes Pembaptis di sungai Yordan, Yohanes sendiri sadar bahwa yang datang ini adalah seorang Mesias yaitu Yesus dan Yohanes menolak permintaan Yesus untuk dibaptis olehnya. Alasan di balik penolakan yang dilakukan Yohanes

Pembaptis karena pemahamannya bahwa Yesus sendiri seorang Mesias dan mengapa Yesus perlu bertobat?⁹⁴ Pertanyaan ini membuat Yohanes Pembaptis bingung, lalu Yesus meyakinkannya bahwa Yesus harus ambil bagian dalam pembaptisan dengan berkata dalam Matius 3:15 "...dengan demikian kita melakukan semua yang dikehendaki Allah". Yesus memberikan contoh kepada orang-orang yang hendak dan mau menerima baptisan pertobatan ini sehingga Yesus bisa sepenuhnya melibatkan diri dalam kehidupan manusia. Jadi baptisan yang Yohanes Pembaptis serukan adalah sebagai sebuah upaya mempersiapkan diri akan kedatangan Sang Mesias. Dengan seruan akan baptisan pertobatan, maka manusia bisa mendapatkan pengampunan dan pertobatan.

Jika sakramen baptisan kudus dilihat dari lensa baptisan Gereja-gereja masa kini, maka akan ada perbedaannya yaitu Yohanes Pembaptis menyerukan baptisan pertobatan dengan tujuan untuk mempersiapkan jalan bagi Mesias yang akan datang, sedangkan baptisan Gereja-gereja masa kini adalah baptisan yang bertujuan sebagai sebuah upaya inisiasi atau masuk ke dalam persekutuan/keanggotaan suatu gereja. Walaupun berbeda tujuan pelaksanaan baptisan, namun masih memiliki butir yang sama yaitu sebagai upaya untuk bertobat. Baptisan Gereja-gereja masa kini sudah berpadu pada antara Baptisan Yohanes Pembaptis dan Amanat Agung Yesus. Sehingga bukan hanya sebagai sakramen inisiasi saja, melainkan juga sebagai upaya pertobatan.

4.6 Kesimpulan

Teologi lokal adalah sebuah teologi yang hadir karena perjumpaan antara Injil Kristen dengan konteks di mana Gereja itu hadir. Perkembangan teologi di seluruh penjuru dunia dari zaman ke zaman mengalami pergeseran perspektif sehingga membuat perkembangan teologi berubah dari zaman ke zaman. Berbicara tentang teologi lokal, tentu tidak bisa lepas dari kelompok masyarakat itu sendiri. Kelompok masyarakat menjadi basis utama teolog lokal karena merekalah yang menerima Injil kemudian meresponnya dan menghidupinya sesuai dengan konteks budaya di mana mereka berada. Selain itu, teolog lokal juga adalah seorang teolog profesional yang dibekali dengan studi teologis dan pelatihan-pelatihan selama bertahun-tahun. Teolog profesional yang sudah dibekali pengetahuan dan pelatihan kemudian diharapkan bisa membantu kelompok masyarakat untuk merespon Injil serta menghidupinya. Jadi peranan teolog profesional haruslah seimbang dan tidak mendominasi agar bisa memunculkan sebuah teologi lokal yang otentik dan terarah pada jati diri kekristenan.

⁹⁴ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 62.

Baptisan Yohanes Pembaptis dan Baptisan Gereja masa kini memiliki perbedaan dan persamaannya masing-masing. Baptisan Yohanes Pembaptis adalah sebuah Baptisan untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan Mesias sehingga Yohanes menyerukan sebuah baptisan pertobatan. Jelas bahwa Yohanes hanya mempersiapkan jalan bagi Mesias. Berbeda dengan Baptisan Gereja masa kini yang adalah sebuah sakramen inisiasi atau sebuah upaya masuk ke dalam persekutuan/keanggotaan suatu Gereja, walaupun memiliki pokok yang sama yaitu mewujudkan sebuah pertobatan yang sejati.

Sakramen Baptisan Kudus dan Upacara *Melukat* merupakan dua tradisi yang sama-sama menggunakan air sebagai syarat penting. Selain sama-sama menggunakan media air, tujuannya juga sama yaitu sebagai upaya pembersihan dan penyucian atau bisa dikatakan sebagai “pertobatan”. Tradisi yang menggunakan media air untuk pembersihan dan penyucian ini sama-sama memerlukan iman dan kepercayaan kepada Sang Ilahi sehingga pembersihan, penyucian, dan pertobatan bisa terjadi didalam kehidupan manusia. Sakramen Baptisan Kudus merupakan sebuah upaya inisiasi atau masuk ke dalam persekutuan/keanggotaan suatu Gereja dan hanya dilakukan sekali saja. Berbeda dengan upacara *melukat* yang bukan sebuah tradisi yang bersifat inisiasi jadi bisa dilakukan berulang-ulang. Dari perbedaan ini, upacara *melukat* memiliki presentase kontinuitas yang sangat besar karena terjadinya pembaharuan iman secara terus-menerus, namun dalam kekristenan presentasinya lebih kecil karena hanya dilakukan sekali saja dan menipiskan kemungkinan adanya kontinuitas sehingga rentan terjadinya kekeringan iman. Maka dari itu, Gereja perlu belajar dari perjumpaannya dengan upacara *melukat* atau mungkin tradisi lama yang masih dihidupi oleh Gereja Katolik. Seperti contoh, dahulu di Gereja Kristen Protestan di Bali tidak melaksanakan Ibadah Rabu Abu, namun seiring berjalannya waktu Gereja Kristen Protestan di Bali mulai melaksanakan Ibadah Rabu Abu. Maka dari itu, Gereja perlu mempertimbangkan perjumpaan antara Sakramen Baptisan Kudus dan upacara *Melukat* agar bisa meminimalisir kekeringan iman karena kurangnya ruang untuk pembaharuan iman secara terus-menerus. Dari perjumpaan antara baptis dan *melukat*, terlihat bahwa Gereja memerlukan ritus yang serupa dengan baptis namun yang bisa dilakukan secara berulang-ulang dan dari diskusi yang dilakukan penulis dengan Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma bahwa maka Gereja perlu mempertimbangkan salah satu ritus Gereja Katolik yaitu Pembaharuan Janji Baptis dengan memercikkan air di atas kepala karena kebutuhan akan ritus yang serupa dengan baptis dan *melukat* yang menggunakan air dan bisa dilakukan berulang-ulang sehingga pembaharuan iman bisa dilakukan dan meminimalisir kekeringan iman.

BAB V

KESIMPULAN

Bali adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki julukan “Pulau seribu Pura” karena memang pulau Bali sangat kental dengan budaya yang berkaitan dengan agama Hindu. Banyak destinasi wisata yang ada di Bali, mulai dari wisata sosial, alam, dan wisata religious yang salah satunya adalah upacara *melukat*. Upacara ini adalah upacara yang bertujuan untuk menyucikan dan membersihkan seorang secara lahir dan batin. Syarat utama dalam upacara ini adalah air dan memerlukan iman bagi mereka yang hendak dan mau melakukan upacara *melukat* ini. Kemudian upacara ini juga tidak menjadi syarat untuk menjadi pemeluk agama Hindu, karena upacara *melukat* ini bukan upacara inisiasi melainkan upacara yang bisa dilakukan berulang-ulang agar seseorang dibersihkan dan disucikan secara lahir dan batin. Upacara *melukat* yang dilakukan berulang-ulang ini, membuat presentase pembaharuan iman secara terus-menerus bisa lebih besar, sehingga meminimalisir terjadinya kekeingan iman.

Mengenai Sakramen Baptisan Kudus sebenarnya serupa dengan upacara *melukat* yaitu sama-sama menggunakan unsur air dalam pelaksanaannya. Selain air yang menjadi sarana, didalam Sakramen Baptisan Kudus juga memerlukan iman kepada Allah agar pengampunan dan keselamatan bisa terjadi didalam kehidupan manusia. Secara etimologis, kata sakramen berasal dari bahasa Latin yaitu *sacramentum* (*sacer* = kudus) yang memiliki dua arti yaitu sumpah seorang prajurit yang diucapkan didepan panji-panji kaisar dan sebagai uang tanggungan yang harus di letakkan di kuil ketika ada dua orang yang bermasalah. Sedangkan, istilah “Baptis” berasal dari kata Yunani yaitu “*Baptizo*” yang diartikan sebagai membasuh, mencuci, atau mencelupkan. Namun, kata *baptizo* ini juga dapat diartikan membersihkan atau menyucikan. Jadi Sakramen Baptisan Kudus adalah sakramen inisiasi atau masuk ke dalam persekutuan/keanggotaan suatu Gereja. Didalamnya terdapat aspek pembersihan, penyucian, dan pertobatan, namun sesuai dengan namanya bahwa Sakramen Baptisan Kudus adalah sakramen inisiasi jadi hanya dilakukan sekali saja sehingga menurunkan presentase pembaharuan iman secara terus-menerus (pertobatan) dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kekeringan iman.

Dari dua perjumpaan dua tradisi ini, bisa disimpulkan bahwa kedua tradisi ini sama-saa menggunakan air sebagai syarat utama dalam pelaksanaan tradisi ini. Namun selain air, syarat lainnya adalah iman kepada Sang Ilahi agar penyucian dan pembersihan bisa terjadi secara lahir dan batin. selain persamaan, terdapat juga perbedaan antara dua tradisi ini yaitu Sakramen

Baptisan Kudus yang hanya dilakukan sekali saja karena sesuai dengan namanya yaitu sakramen inisiasi, sedangkan upacara *melukat* bisa dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa upacara *melukat* memiliki presentase lebih besar dalam hal pembaharuan secara terus menerus sehingga kemungkinan presentase terjadinya kekeringan iman menjadi rendah. Maka dari itu, Gereja perlu belajar dari perjumpaan ini, bahwasannya gereja perlu menyadari akan kebutuhan akan sebuah ritus yang menggunakan air dan bisa dilakukan secara berulang-ulang seperti halnya pada tradisi Hindu yaitu Upacara *Melukat*. Selain itu, berkaca dari pengalaman bahwa dahulu Gereja Kristen Protestan di Bali tidak melaksanakan Ibadah Rabu Abu, namun seiring berjalannya waktu Ibadah Rabu Abu ini mulai dilaksanakan di lingkungan Gereja Kristen Protestan di Bali. Menurut diskusi penulis dengan Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma Gereja Bali perlu belajar dari tradisi Gereja Katolik yaitu ritus Pembaharuan Janji Baptis dengan memercikkan air di atas kepala. Ritus ini merupakan ritus yang menggunakan air dan juga bisa dilakukan berulang-ulang sehingga kemungkinan terjadinya kekeringan iman bisa diminimalisir karena adanya pembaharuan iman secara terus-menerus.

5.1 Menjawab Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah Baptisan Kristen dihidupi dalam perjumpaannya dengan Upacara *Melukat* Hindu Bali?

Jika membahas tentang bagaimana baptisan Kristen dihidupi dalam perjumpaannya dengan upacara *melukat*, tentu harus paham betul dengan dua tradisi yang diperjumpakan. Secara etimologis, kata *melukat* berasal dari bahasa Bali Kawi yaitu "*lukat*" yang berarti membersihkan atau menyucikan dari sesuatu yang dianggap kotor atau dalam bahasa Bali disebut "*ngicalang*". Jadi upacara *melukat* adalah upacara yang dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan dan menyucikan dari sesuatu yang negatif dan kotor secara lahir dan batin. Upacara ini termasuk dalam bagian upacara *Manusia Yadnya*. Umat Hindu perlu dan harus melakukan upacara *melukat* ini karena umat Hindu memiliki paham bahwa kelahiran manusia di dunia ini disebabkan oleh *karma* dari kehidupan sebelumnya. Karma atau bisa disebut hutang ini harus dibayar lunas karena umat Hindu memahami bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah *Moksa*. Moksa ini diartikan sebagai penyatuan antara *Atman* dan *Brahman*. Kemudian, syarat penting dalam pelaksanaan upacara *melukat* ini adalah air dan iman. Sehingga pembersihan dan penyucian bisa terjadi didalam kehidupan manusia baik lahir maupun batin.

Mengenai Baptisan Kristen, secara etimologis istilah “Baptis” berasal dari kata Yunani yaitu “*Baptizo*” yang diartikan sebagai membasuh, mencuci, atau mencelupkan. Awalnya baptisan muncul dan diserukan oleh Yohanes Pembaptis. Yohanes Pembaptis hadir untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan Mesias, maka dari itu Yohanes Pembaptis menyerukan sebuah baptisan sebagai sebuah baptisan pertobatan. Seiring berjalannya waktu, baptisan pada Gereja-gereja, baptis diakui sebagai suatu sakramen. Sakramen itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *sacramentum*. Kata *sacramentum* ini digunakan untuk menerjemahkan kata Yunani yaitu *mysterion* yang berarti “rahasia ilahi”. Jadi sakramen adalah sebuah tanda yang dapat dilihat oleh manusia dari misteri Allah yang tidak terlihat oleh mata manusia. Pada Gereja-gereja masa kini, sakramen baptisan kudus dipahami sebagai sakramen inisiasi atau masuk ke dalam persekutuan/keanggotaan suatu gereja, selain itu sakramen baptisan kudus juga dipahami sebagai sebuah tanda empiris sebuah pengampunan. Syarat penting dalam sakramen baptisan kudus adalah air dan iman kepada Kristus. Syarat ini sangatlah penting agar pembersihan, penyucian, dan pengampunan bisa terjadi didalam kehidupan manusia secara lahir dan batin.

Dua tradisi memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu pada syarat dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu sama-sama menggunakan unsur air dan juga memerlukan iman agar pembersihan, penyucian, dan pengampunan bisa terjadi (pertobatan). Selain dari persamaannya, terdapat juga perbedaan dari dua tradisi ini yaitu upacara *melukat* bisa dilakukan secara berulang-ulang sedangkan sakramen baptisan kudus hanya dilakukan sekali saja karena sakramen inisiasi. Dari sana

Sesuai dengan penjabaran di atas, maka baptisan Kristen yang dihidupi dalam perjumpaannya dengan baptisan dan *melukat* ini adalah sebagai sebuah tanda pertobatan yang bersifat empiris. Agar tanda pertobatan ini bisa nyata di dalam kehidupan manusia maka memerlukan iman dan kepercayaan kepada Kristus, mengimani Kristus itu berarti mengakui, mengikuti, dan menghidupi di dalam kehidupan sehari-hari. Sakramen baptisan kudus harus dipahami sebagai sebuah tanda pertobatan dan bukan sakramen baptisan kudus yang menyelamatkan, melainkan iman kepada Kristus yang menyelamatkan. Maka dari itu, iman adalah syarat penting untuk melaksanakan sakramen baptisan kudus ini. Begitulah baptisan Kristen harus dihidupi dalam perjumpaannya dengan upacara *melukat*.

5.2 Usulan untuk Gereja Kristen Protestan di Bali

Dari perjumpaan dan pembahasan yang sudah dilakukan, penulis ingin memberikan usulan kepada Gereja Kristen Protestan di Bali. Seperti yang sudah dibahas dalam karya tulis

ini bahwasannya dari perjumpaan tersebut sudah seharusnya kekristenan mempertimbangkan tradisi dan konteks suatu gereja di mana gereja tersebut hadir sehingga menjadi gereja yang kontekstual. Dari butir-butir kedua tradisi ini, sebagai orang Kristen dan Gereja seharusnya bisa mempertimbangkan tradisi Hindu mengenai *melukat* yang pelaksanaannya bisa dilakukan secara berulang-ulang sehingga memberikan ruang bagi pembaharuan iman secara terus-menerus (pertobatan), sedangkan baptisan dalam kekristenan hanya bisa dilakukan sekali saja. Dari pernyataan tersebut dan menurut diskusi yang penulis lakukan dengan Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma bahwa maka Gereja memerlukan ritus yang serupa dengan baptis dan *melukat* yang sama-sama menggunakan air dan bisa dilakukan berulang-ulang. Maka dari itu, Gereja perlu mempertimbangkan salah satu ritus Gereja Katolik yaitu Pembaharuan Janji Baptis dengan memercikkan air di atas kepala karena kebutuhan akan ritus yang serupa dengan dengan baptis dan *melukat* yang menggunakan air dan bisa dilakukan berulang-ulang sehingga pembaharuan iman bisa dilakukan dan meminimalisir kekeringan iman. Dari perjumpaan antara baptisan dan *melukat* serta kesadaran akan keperluan GKPB terhadap ritus yang bisa dilakukan berulang ulang, maka penulis mencoba mengusulkan satu ritus yang bisa dilakukan berulang kali sehingga meminimalisir kekeringan iman. Ritus ini adalah ritus lama yang dihidupi oleh Gereja Katolik yaitu pembaharuan janji baptis dengan cara pemercikan air di atas kepala. Pembaharuan janji baptis ini diusulkan berdasarkan perjumpaan antara Upacara *Melukat* dan Sakramen Baptisan Kudus yang sama-sama menggunakan unsur air, selain itu ritus pembaharuan janji baptis ini juga memerlukan iman kepada Allah. Tujuan dari usulan penulis ini adalah untuk menyediakan ruang untuk berkomunikasi dengan Allah sehingga pembaharuan hidup bisa terjadi secara terus menerus. Selain itu, menurut penulis bahwa ritus ini bisa memupuk rasa kesadaran diri untuk melakukan pertobatan dan bukan melakukan pertobatan hanya karena insidental saja melainkan dengan kesadaran penuh akan kebutuhan untuk bertobat itu. Penulis rasa ketika ritus ini bisa terancang dan terealisasikan, maka sebagai Gereja sudah bisa menyediakan ruang bagi orang-orang yang memerlukan ruang khusus untuk mengaku dosa dan kesalahannya kepada Allah. Selain itu ritus ini juga memiliki presentase pembaharuan iman secara terus-menerus yang besar karena melihat baptisan hanya dilakukan sekali saja, mengingat sakramen baptisan kudus adalah sakramen inisiasi. Maka dari itu, penulis mengusulkan ritus pembaharuan janji baptis dengan cara memercikkan air di atas kepala sebagai sebuah respon dari perjumpaan Sakramen Baptisan Kudus dengan Upacara *Melukat*. Penulis tidak bermaksud mengubah tradisi Gereja Kristen Protestan di Bali yang sudah ada dan berlangsung dari generasi ke generasi. Maka dari itu, penulis mengusulkan untuk

Gereja agar mempertimbangkan ritus ini yang merupakan respon dari perjumpaan kedua tradisi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anom, Ida Bagus. *Upacara Manusia Yadnya "PA-NGLU-KA-TA-N."* Tabanan, 2010.
- BT. Haruddin, Siti Syuhada. "Atman (Jiwa) Dalam Agama Hindu" (2010).
https://repository.uin-suska.ac.id/10719/1/2010_201017PAG.pdf.
- Cecilia Widjaja, Eunike Djonata, Lestari Natasya Luntungan. "Melukat: The Journey of Soul Purification" (2022).
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- E. McGrath, Alister. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Fitriyani. "Makna Air Dalam Ritual Pembaptisan Di Gereja ST. Antonius, Kota Baru, Yogyakarta" (2016). https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24183/1/11520036_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Gunawanwijaya, I Wayan Tirta. "Kelepasan Dalam Pandangan Siwa Tattwa Purana." *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja Jnanasiddhanta* (n.d.).
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/348>.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- I Wayan Artana. "Ideologi Melukat Dalam Praxis Kesehatan." *Widya Duta* Vol. 13 No. 2 (2018).
- Jonge, Christiaan de. *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selekta Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Jonge, Christian de. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Mujirah, Gatot Wibowo, and I Nyoman Santiawan. "Pengaruh Ajaran Triguna Dalam Meningkatkan Budhi Pekerti Anak Di TK Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta." *Jawa Dwipa Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu* Volume 2 Nomor 1 Juni 2021 (2021). <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/article/view/36/27>.
- Niftrik, G. C. van, and B. J. Boland. *Dogmatika Masakini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Puspita Sari, Yuliati. "Aliran Air Sebagai Pembentuk Toponimi Kelurahan/Desa Di Kota Banjarmasin Dan Kabupaten Banjar: Kajian Ekolinguistik (Stream as the Toponymy Creator of Village in Banjarmasin City and Banjar Regency: Ecolinguistic Study)" *Undas*, Vol. 14, No. 2, Desember 2018: 129—142 (n.d.).
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1146/668>.
- Restinaningasih, Lilis, Undang A. Darsa, and Titin Nurhayati Ma'mun. "Perwatakan Manusia Berdasarkan Hari Lahir Dalam Naskah Raspati Kalpa" *Patanjala* Vol. 8 No.

1 Maret 2016: 117-132 (n.d.). <https://media.neliti.com/media/publications/291959-perwatakan-manusia-berdasarkan-hari-lahi-0be07980.pdf>.

Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.

Sri Arwati, Ni Made. *Upacara Melukat*, 2005.

Subadra, I Nyoman. “Eksistensi Upacara Malukat Di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem” Volume 9 Nomor 2 Juli 2018 (2018). <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang>.

Sudiarta, I Gede, and Made Reland Udayana Tangkas. “Lontar Gama Tirtha; Pemuliaan Air Dalam Konteks Eko-Religius” Vol 3 No 1 Edisi Mei 2022 (2022).

Sukarsa, I Made, Putu Wira Buana, and Ni Kadek Ayu Wirdiani, eds. “Pengembangan Aplikasi ‘Kalender Saka Bali’ Pada Sistem Operasi Machitos” MERPATI VOL. 3, NO. 2, AGUSTUS 2015 (n.d.).
<http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/421/1/d57dfb5e30fe3105d0f0f73f6271c573.pdf>
<http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/421/1/d57dfb5e30fe3105d0f0f73f6271c573.pdf>.

Waspada, Ketut, I Made Dana, Pramana Yatma, I Nyoman Agustinus, Victoriuss Adventius Hamel, Putu Yosia Yogiarta, Ani Chris Sumanthi, and I Nyoman Suanda. *Buku Pelajaran Katakeseasi Gereja Kristen Protestan Di Bali*. Departemen Persekutuan dan Pembinaan GKPB, n.d.

